

**PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN AR-ROHMAH JERAKAH SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam



Diajukan oleh:

LU'LUUM MAKNUN

NIM: 1703016044

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lu'luum Maknun

NIM : 1703016044

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : FITK

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AR-ROHMAH JERAKAH SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 Juni 2021

Pembuat pernyataan,



Lu'luum Maknun

NIM: 1703016044



PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan

**Judul : Pembentukan Karakter Cinta Al-Qur'an di Pondok Pesantren
Ar-Rohmah Jerakah Semarang.**

Nama : Lu'luum Maknun

NIM : 1703016044

Prodi : S.1 Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu
syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 22 Juni 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua

Dr. H. Karnadi, M. Pd.

NIP 196803171994031003

Sekretaris

Aang Kunaepi, M. Ag.

NIP 197712262005011009

Penguji I

Dr. H. Muslam, M. Ag.

NIP 196603052005011001

Penguji II

Dr. Fihris, M. Ag.

NIP 197711302007012024

Pembimbing

Hj. Nadhifah, M. Si.

NIP 197508272003122003

NOTA DINAS

MUNAQASYAH SKRIPSI

Semarang, 22 Juni 2021

Kepada

Yth. Dekan FITK UIN Walisongo

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Lu'luum Maknun

NIM : 1703016044

Semester ke- : 8

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Pembentukan Karakter Cinta Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang**

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah layak dan dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi.

Kemudian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Hj. Nadhifah, S.Th. I, M. SI

NIP: 19758272003122003

ABSTRAK

Judul : PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA AL-QUR'AN DI
PONDOK PESANTREN AR-ROHMAH JERAKAH
SEMARANG
Penulis : Lu'luum Maknun
NIM : 1703016044

Di zaman modern ini, globalisasi dapat menyebabkan sangat pesantnya perubahan budaya luar ke dalam budaya lokal. Untuk menangkalnya, lembaga pendidikan harus menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi bangsa serta dibutuhkan sistem pendidikan karakter yang memadai. Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter cinta Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan karakter cinta Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang.

Peneliti melakukan penelitian secara deskriptif kualitatif, sehingga hasil yang diperoleh berupa data yang terurai. Penelitian ini difokuskan pada pembentukan karakter cinta Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan jenis data yang digunakan adalah data primer dan skunder. Uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi, baik triangulasi data, triangulasi sumber, maupun triangulasi teori. Analisis data dilakukan dengan reduksi data display data dan pengambilan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter cinta Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan ceramah yang didukung dengan kegiatan rutin tadarusan dan kajian tafsir Al-Qur'an. Kegiatan rutin ini dilaksanakan supaya santri dapat membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, memahami isi kandungan Al-Qur'an dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Cinta Al-Qur'an

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, berkat rahmat dan petunjuk-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi berjudul “Pembentukan Karakter Cinta Al-Qur’an di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang”. Sholawat dan salam kita sampaikan kepada sang penyandang gelar Al-Amin, agung akhlaknya, kaya ilmunya, murni hatinya serta suri tauladan yang baik bagi umat manusia yakni Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini telah mengalami hambatan dan kesulitan. Namun, dengan bantuan dari berbagai pihak, hambatan dan kesulitan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak yang bersangkutan dengan sepenuh hati telah memberi bantuan, dorongan, motivasi, bimbingan dan pengarahan sehingga dalam penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih secara khusus kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku rector UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Hj. Lift Anisa Ma’shumah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yakni Dr. Fihris, M.Ag serta Kasan Bisri, M.A selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberi izin dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Hj. Nadhifah, S. Th. I, M. SI, selaku Pembimbing yang telah memberikan bantuan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Ratna Muthia, S.Pd., MA. Dosen Wali Studi yang senantiasa membimbing penulisan selama masa studi.
6. Seluruh dosen, pegawai serta civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
7. Ayahanda tercinta Bapak Noor Achlis dan ibunda tersayang ibu Tri Hastutik, yang telah senantiasa mendukung dan dengan tulus mendo’akan serta memberi semangat baik moril maupun materil yang sangat luar biasa, sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah serta skripsi ini dengan lancar serta tanpa henti mengalirkan semangat dan doanya untuk kesuksesan diriku.

8. Kedua Adikku, Ulil Abror dan Nur Rahmah Kamalia yang selalu memberi semangat.
9. Segenap keluarga besar Bani Karyono yang telah memberikan do'a dan semangat.
10. Segenap pengasuh, pengurus dan para santri Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang yang telah memberikan izin dan memberikan bantuan dalam penelitian ini.
11. Seluruh sahabat-sahabatku dan teman-teman PAI A angkatan 2017 yang telah memberi warna dalam kehidupanku dan memberikan semangat yang tiada henti.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penyelesaian skripsi ini.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain ucapan terima kasih yang tulus dengan diiringi do'a semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka dengan sebaik baiknya.

Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 22 Juni 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Lu'luum Maknun', with the initials 'LM' written above it.

Lu'luum Maknun

NIM 170301604

DAFTAR ISI

Contents

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	11
A. Latar Belakang Masalah.....	11
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
BAB II PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AR-ROHMAH JERAKAH SEMARANG	18
A. Deskripsi Teori	18
1. Pembentukan Karakter.....	17
2. Indikator Cinta Al-Qur'an.....	30
3. Pembentukan Karakter dalam Al-Qur'an	34
4. Metode Pembentukan Karakter Cinta Al-Qur'an	30
B. Kajian Pustaka.....	43
C. Kerangka Berfikir	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48

C. Fokus Penelitian	48
D. Sumber Data	49
E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian	50
F. Uji Keabsahan Data	52
G. Teknik Analisis Data	53
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISA DATA	56
A. Deskripsi Data	56
B. Analisis Data	58
C. Keterbatasan Penelitian	68
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75
RIWAYAT HIDUP.....	128

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian

Lampiran 2: Pedoman Observasi

Lampiran 3: Pedoman Wawancara 1

Lampiran 4: Pedoman Wawancara 2

Lampiran 5: Transkrip Wawancara 1

Lampiran 6: Transkrip Wawancara 2

Lampiran 7: Transkrip Wawancara 3

Lampiran 8: Bukti Reduksi 1

Lampiran 9: Bukti Reduksi 2

Lampiran 10: Bukti Reduksi 3

Lampiran 11: Deskripsi Hasil Observasi

Lampiran 12: Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu.¹ Fenomena ini menyebabkan sangat pesatnya siklus perubahan budaya luar ke dalam budaya lokal. Siklus perubahan ini, awalnya ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang sangat pesat, dapat mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Contohnya, dengan teknologi internet, parabola dan TV, orang di belahan bumi manapun akan dapat mengakses berita dan informasi dari belahan dunia yang lain secara cepat.

Globalisasi dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi setiap warga negara Indonesia. Dampak positif dapat kita rasakan misalnya berupa kemudahan akses informasi dan sarana komunikasi, karena pesatnya perkembangan teknologi yang mendukungnya. Maka secara tidak langsung globalisasi memberikan suasana baru dalam edukasi masyarakat untuk lebih tahu informasi. Namun di sisi lain, globalisasi juga memiliki dampak negatif berupa perubahan pola perilaku dan tutur kata keseharian masyarakat generasi milenial yang dianggap kurang sesuai dengan nilai-nilai otentik masyarakat lokal. Kemudahan akses informasi dan komunikasi dapat mempengaruhi masyarakat untuk mengimitasi pola kehidupan masyarakat luar yang dianggap lebih maju.

Lembaga pendidikan memiliki tugas untuk menangkal pengaruh negatif globalisasi dan memberi pemahaman kepada generasi milenial tentang pentingnya kewaspadaan terhadap pengaruh negatif dari arus globalisasi. Pendidikan juga dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi bangsa agar masyarakat tidak tercerabut dari budaya yang telah membesarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter kuat.

¹ Nurhaidah, M. Insyah Musa, *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*, Jurnal Pesona Dasar, (Vol. 3 No. 3, April 2015), h. 4

Indonesia sejak dahulu sudah diakui eksistensinya sebagai negara yang unik dengan adat istiadat dan sopan santun yang masih kental dalam tatanan masyarakat. Untuk mempertahankan keeksistensinya negara Indonesia dapat mengawalinya dengan satu kata yang menjadi kunci utama, yaitu pendidikan. Ahmad Tafsir mengatakan, pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge*, namun juga *transfer of value*, sehingga dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan muncullah sebuah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang. Pendidikan menjadi sorotan dan menjadi begitu *urgent* karena hanya di situlah harapan satu-satunya seorang pendidik mampu membentuk kepribadian dan moral peserta didik.

Tujuan pendidikan nasional Indonesia menggambarkan kualitas manusia yang baik menurut pandangan bangsa Indonesia, sehat jasmani rohani, berpengetahuan dan ketrampilan, kreativitas dan bertanggungjawab, demokratis, tenggang rasa, kecerdasan yang tinggi disertai budi pekerti yang luhur. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam, pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang memiliki warna tersendiri. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya mereka mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah Swt melalui kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, yakni kitab suci al-Qur'an. Tujuan hidup manusia menurut Q.S. Al-Dzariyat ayat 56 ialah beribadah kepada Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Dengan berpedoman dengan ayat tersebut, pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.² Dalam konteks

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 8.

sosial masyarakat, bangsa dan negara, maka diri ini akan menjadi pribadi yang bertaqwa dan menjadi *rahmatan lil'alam*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Mengingat pentingnya peran pendidikan, maka pendidik dituntut agar memiliki kemampuan yang memadai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, baik yang menyangkut kemampuan membimbing maupun melatih peserta didik. Dengan kemampuan ini pendidik membantu peserta didik secara lebih baik dan profesional dalam mengembangkan aspek intelektual, emosional, sosial maupun moral spiritual. Semua hal yang peserta didik lihat, dengar dan rasakan merupakan pendidikan, maka pendidik harus berusaha memberikan pendidikan yang benar dan maksimal, baik dari tingkah laku, perkataan dan moral-spiritualnya. Peserta didik zaman sekarang selalu meniru apa yang dilihatnya, jadi pendidikan moral itu juga sangat penting bagi mereka supaya peserta didik mempunyai akhlak yang baik dan sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Pemerintah tampaknya sudah mulai sadar akan pentingnya nilai moral bangsa melalui pembangunan karakter dalam sistem pendidikan nasional sejak tahun 2010 hingga saat ini yang diintegrasikan dalam kurikulum 2013. Dengan adanya pembangunan karakter bangsa dalam sistem pendidikan nasional diharapkan dapat mengatasi dampak negatif globalisasi dalam hal penyimpangan perilaku terhadap moral bangsa.³

Pembentukan karakter mulia dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Dengan karakter mulia ini manusia menjadi makhluk yang paling berharga dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena Allah melengkapi fitrah manusia dengan potensi-potensi. Seperti potensi iman, ilmu, kecerdasan. Selain itu, manusia juga dibekali nafsu yang seringkali menjerumuskan kepada keburukan. Adapun sarana terbaik untuk mengantarkan manusia memiliki karakter mulia adalah melalui pendidikan.⁴

³ Machful Indra Kurniawan. *Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Pedagogia ISSN 2089-3833 (Vol. 4, No. 1, Februari 2015), h. 41-42.

⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 88-89.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 yang dikutip oleh Dharma Kusuma, Cipi Triatna dan Johar Permana menegaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

Dalam undnag-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk membentuk karakter siswa dan menjadikan manusia yang sempurna. Akan tetapi, kemerosotan budi pekerti telah menjadi pandangan umum pada zaman sekarang. Seperti tawuran antar pelajar, tidak adanya sopan santun terhadap orang tua dan guru, mencontek, pergaulan bebas, merokok, narkoba, menipu dan berbagai sikap serta tindakan tidak terpuji lainnya, sehingga perlunya usaha-usaha dalam membentuk karakter yang baik bagi siswa.

Pembangunan karakter di Indonesia merupakan perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini. Misalnya, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa. Pendekatan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama.

Untuk itu pemerintah Indonesia menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Untuk mengimplementasikannya, maka pendidikan mempunyai peran yang sangat signifikan. Hal ini bisa dirujuk dari Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang

⁵ Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosyadakarya, 2012), h. 6.

Sisdiknas pasal 3, bahwa hakikat pendidikan tidak hanya mengajar (*transfer of knowledge*) saja, tetapi lebih dari itu yaitu mendidik agar berakhlak.⁶

Di era ini, masyarakat muslim secara khusus orang tua, ulama, guru, dan para aktivis dakwah dituntut untuk memiliki sikap peduli, khawatir, dan prihatin terhadap anak-anak sebagai generasi penerus mereka. Dengan sikap tersebut diharapkan kader-kader penerus tidak terperosok ke jalan yang tidak benar dan melakukan perbuatan yang di dalamnya terdapat penentangan kepada Allah SWT. Ibnu Kaldun di dalam kitab *al-Muqaddimah* (hlm.461) menunjukkan pentingnya pendidikan Al-Qur'an kepada anak-anak. Menurutnya, pendidikan Al-Qur'an menjadi fondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia Islam, karena Al-Qur'an merupakan syiar agama yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan. Para ulama dan pakar pendidikan Islam dahulu dan kini di belahan bumi manapun menyatakan bahwa prioritas pendidikan anak yang pertama adalah Al-Qur'an.

Seiring dengan perkembangan zaman, upaya-upaya untuk menjaga kelestarian dan keotentikan Al-Qur'an masih tetap dilakukan. Salah satunya adalah dengan pembentukan karakter cinta Al-Qur'an di pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam telah memberikan keberadaannya dan keberhasilannya dalam peningkatan sumber daya manusia. Banyak pesantren yang cikal bakalnya merupakan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Di dalam pesantren ini, para santri diajarkan membaca dengan tajwid yang benar dan memahami isi kandungan Al-Qur'an di samping kitab-kitab kuning. Bahkan dalam perkembangan terakhir telah terbukti bahwa dari pesantren telah lahir banyak generasi yang berakhlakul karimah.

Setelah dilakukan survey di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang, peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut dengan alasan, karena santri-santrinya berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda pendidikan dalam mempelajari Al-Qur'an. Dalam berbahasa juga berbeda-beda, jadi ketika berkomunikasi ada bahasa mereka yang tidak bisa difahami oleh santri yang lain. Banyak ciri khas dalam membaca Al-Qur'an di setiap daerah yang belum sesuai dengan tajwid yang baik dan benar.

⁶ Nur Chanifah dan Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami Karakter Ulul Albab di dalam Al-Qur'an*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2019), h. 1.

Dengan adanya kegiatan rutin tadarusan dan kajian tafsir Al-Qur'an santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, diharapkan santri dapat menerapkan tajwid dengan benar dalam membaca Al-Qur'an. Begitu juga dengan santri yang sudah bisa menerapkan tajwid, diharapkan lebih baik dan lebih fasih dalam membaca Al-Qur'an. Ketika kegiatan rutin kajian tafsir santri diharapkan bisa mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam tentang pembentukan karakter mencintai Al-Qur'an melalui kegiatan keseharian tadarus dan kajian tafsir Al-Qur'an. Semoga dengan adanya penelitian yang berjudul "Pembentukan Karakter Cinta Al-Qur'an Pada Santri di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pembentukan karakter cinta Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembentukan karakter cinta Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para peneliti di bidang pendidikan pembentukan karakter cinta Al-Qur'an.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi bagi para peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang sejenis secara lebih luas dan mendalam.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bagi para peneliti bidang pendidikan nonformal seperti pesantren.

Untuk menambah khazanah keilmuan, menjadi sumbangan pemikiran untuk khazanah penelitian dan menambah pemahaman terkait dengan pembentukan karakter cinta Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga atau instansi yang terkait, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya bagi pembentukan karakter dan rasa cinta terhadap Al-Qur'an.
- b. Bagi objek penelitian, dapat sebagai acuan dalam keefektifan pembentukan karakter cinta Al-Qur'an pada santri melalui kegiatan tadarus secara rutin dan kajian Tafsir Al-Qur'an.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai kecintaan kepada Al-Qur'an yang bermula dari pembacaan Al-Qur'an dan mengamalkan isinya sehingga akan memotivasi penulis untuk lebih mencintai Al-Qur'an dengan pembuktian nyata melalui akhlak yang terpuji.

BAB II

PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AR-ROHMAH JERAKAH SEMARANG

A. Deskripsi Teori

1. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membentuk sesuatu dengan bentuk tertentu, berarti pula membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak pikiran, kepribadian dan sebagainya. Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani dan jasmani.¹ Dalam hal ini, seluruh komponen yang ada didalam suatu lembaga menjadikan peserta didik berperilaku keagamaan yang sesuai dengan harapan suatu lembaga..

Secara etimologi karakter berasal dari bahasa Inggris “character” yang berarti watak, karakter, atau sifat. Dalam KBBI watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, atau berarti tabiat dan budi pekerti.² Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan secara terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.³

Dalam konsep islam karakter itu sama dengan akhlak. Mustofa dalam bukunya “Akhlak Tasawuf” menjelaskan bahwa yang dimaksud akhlak

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.135

² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), h.1811

³ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Erika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20-21.

menurut bahasa adalah bentuk jama' dari khuluq (*khuluqun*) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.⁴ Dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah integrase kebiasaan-kebiasaan, sentiment, dan cita-cita yang membuat seseorang jadi relative dan dapat diduga. Tanda-tanda khusus integrase ini disebut sebagai *character-trait* sedangkan tes untuk mengukur hal ini disebut sebagai *character-test* atau *personality-test*.⁵ Biasanya, karakter seseorang memiliki keterkaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap.

Ron Kurtus seorang pendiri Situs Pendidikan "*School of Champion*", berpendapat bahwa karakter adalah satu set tingkah laku atau perilaku (*behaviour*) dari seseorang sehingga dari perilakunya tersebut, orang akan mengenalnya. Menurutnya karakter akan menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai cita-citanya dengan efektif, kemampuan untuk berlaku jujur dan berterus terang kepada orang lain serta kemampuan untuk taat terhadap tata tertib dan aturan yang ada.⁶ Jadi, peserta didik sejak kecil harus dibiasakan dengan perilaku yang baik supaya mereka memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.⁷ Kemudian menurut Maksudin karakter adalah ciri khas setiap individu yang berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama dengan baik dalam berkeluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁸

⁴ A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 11.

⁵ Fuad Hassan dkk, *Kamus Istilah Psikologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1981), h. 37.

⁶ Yuyun Yunita, *Pendidikan Kearif Pembentukan Karakter*, Jurnal Tarbiyah, (Vol. 11 No. 2 Edisi Januari-Juli 2014), h. 266.

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 23.

⁸ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 3.

Dari pendapat para ahli yang berbeda-beda tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada diri seseorang yang menjadi ciri khas kepribadian diri seseorang yang berbeda dengan orang lain baik berupa pikiran, sikap dan tindakan. Dengan adanya ciri khas setiap individu seseorang tersebut dapat berguna untuk hidup dan bekerjasama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter di tempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan filsafat Pancasila. Adanya upaya tersebut dapat mendukung cita-cita bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk mengembangkan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter bangsa Indonesia yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar bisa menjadi manusia yang berhati baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara supaya memiliki sikap percaya diri, bangga terhadap bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.⁹

b. Pengertian Pembentukan

Pembentukan adalah suatu proses, hal, cara, perbuatan membentuk.¹⁰ Sedangkan pengertian dari karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Menurut ilmu karakter atau karakteriologi, 'Karakter diberi arti gerak-gerik, tingkah laku, amal perbuatan, cara bersikap hidup yang tepat dan berakar dalam jiwa seseorang yang menyebabkan orang itu dalam keseluruhannya berlainan dari orang yang lain.

Jadi, yang dimaksud dengan pembentukan karakter adalah suatu proses penyusunan atau cara yang berkenaan dengan tabiat atau kebiasaan yang mengarah pada tindakan yang terjadi tanpa melalui proses pemikiran karena

⁹ Hartono, *Pendidikan Karakter Kurikulum 2013*, Jurnal Budaya, (Vol. 19, No. 02, Agustus 2014), h. 262.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Pusat Bahasa Indonesia*, Edisi IV (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 174.

sudah menjadi kebiasaan yang antara individu satu dengan yang lainnya berbeda.

Di antara karakter baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian anak didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.¹¹

Pendidikan karakter bangsa harus dimulai dari pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter di lingkungan dan masyarakat sangat penting dan sangat membantu dan menentukan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.¹²

Untuk mencapai karakter bangsa yang diharapkan, diperlukan individu-individu yang memiliki karakter. Oleh karena itu, dalam upaya pembangunan karakter bangsa diperlukan upaya sungguh-sungguh untuk membangun karakter individu (warga negara). Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan 4 bagian yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa, dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap, dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi kesiapan peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dan kepedulian, pencitraan dan pembaharuan.¹³

c. Komponen-Komponen Karakter

¹¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 29.

¹² Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, h. 6.

¹³ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, h. 15.

Ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut:¹⁴

1) Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Ada beragam pengetahuan moral yang dapat kita manfaatkan ketika kita berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam kehidupan. Berikut ini terdapat enam pengetahuan moral yang diharapkan dapat menjadi tujuan pendidikan karakter:

a) Kesadaran Moral

Kesadaran moral merupakan factor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral didasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar esensial, fundamental. Perilaku manusia yang berdasarkan atas kesadaran moral, perilakunya akan selalu direalisasikan sebagaimana yang seharusnya, kapan saja dan dimana saja.¹⁵

Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Selanjutnya, aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

b) Pengetahuan Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke

¹⁴ Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), h. 85-100

¹⁵ Kartika Rinakit Adhe, *Guru Terbentuk Anak Berkualitas*, Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah (Vol. 03, No. 3, Maret 2016), h. 44.

generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.¹⁶

c) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral.

Penentuan perspektif adalah kemampuan yang dimiliki siswa untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana orang lain melihat situasi, berpikir seperti orang lain berpikir, dan merasakan masalah yang ada berdasarkan sudut pandang orang lain. Contohnya, jika kita melihat siswa menangis karena kehilangan barang yang dimilikinyaa, maka kita harus melihat, berpikir dan merasakan situasi tersebut berdasarkan sudut pandang siswa yang menangis, maka kita akan dapat merasakan dan mengerti apa yang telah dialami siswa tersebut.¹⁷

d) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

e) Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan

¹⁶ Ilham Hudi, *Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua*, Jurnal Moral Kemasyarakatan, (Vol. 2, No. 1, Juni 2017), h. 34.

¹⁷ Nursalam dkk, *Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta: CV. AA Rizky, 2020), h. 53-54.

keputusan reflektif. Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

f) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.

2) Perasaan Moral

Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.

a) Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan.

b) Harga Diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

c) Empati

Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Hal tersebut merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

d) Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

e) Kendali Diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri.

f) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebakan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Kerendahan hati juga membantu seseorang mengatasi kesombongan dan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.

3) Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:

a) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk

membantu orang lain yang mengalami kesusahan, seseorang harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.

b) Keinginan

Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang seseorang pikirkan harus dilakukan. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

c) Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang ramah, dan apa yang adil.

d. Nilai-Nilai Karakter yang Harus Ditanamkan

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Kemendiknas menetapkan nilai-nilai karakter yang wajib dimasukkan ke dalam pembuatan RPP serta dipraktekkan dalam proses pembelajaran. Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:

- 1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

¹⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana. 2011), h.12.

- 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/ Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang, berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

- 15) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.¹⁹

e. Macam-macam, Strategi dan Metode Karakter Peserta Didik

Ratna Megawangi berpendapat bahwa terdapat 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:²⁰

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
- 2) Kemandirian dan tanggungjawab,
- 3) Kejujuran atau amanah,
- 4) Hormat dan santun,
- 5) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama,
- 6) Percaya diri dan pekerja keras,
- 7) Kepemimpinan dan keadilan,
- 8) Baik dan rendah hati, dan
- 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Dalam membentuk karakter peserta didik diperlukan strategi untuk membantu pengajar mengembangkan karakter peserta didik melalui pendalaman nilai-nilai dasar kemanusiaan. Berikut ini strategi dalam membentuk karakter peserta didik:

¹⁹ Asrian Harahap, *Implementasi Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Padangsidimpuan*, Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, (Vol. 1, No. 1, Juni 2018)

²⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h.51

- 1) Strategi pemanduan (*cheerleading*), dengan cara menempelkan poster, spanduk, maupun papan pengumuman, yang isinya mengenai nilai kebaikan..
- 2) Strategi pujian dan hadiah yang didasarkan pada pemikiran yang positif dan menguatkan penguatan yang positif. Strategi ini diberikan kepada anak yang sedang berbuat baik.
- 3) Strategi definisi dan latihkan (*define and drill*), pada strategi ini siswa diminta untuk mengingat beberapa nilai kebaikan dan mendefinisikannya.
- 4) Strategi penegakan disiplin (*forced formality*), pada strategi ini siswa harus menegakkan kedisiplinannya serta harus melakukan pembiasaan.²¹

Sedangkan metode dalam membentuk karakter peserta didik yaitu (1) Metode keteladanan, metode ini merupakan metode dianggap lebih efektif dan efisien. Karena siswa usia sekolah dasar dan menengah umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidik. Dalam metode keteladanan ini seorang guru harus memberikan contoh apapun yang baik untuk diteladani siswanya. (2) Metode pembiasaan, sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadikan kebiasaan. (3) Metode ceramah, merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan sudah dijalankan sejak lama dalam sejarah pendidikan, metode ini boleh dikatakan sebagai metode pengajaran tradisional.²²

²¹ Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 144-145.

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 246-247.

2. Konsep Cinta Al-Qur'an

a. Pengertian Cinta Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cinta merupakan wakil dari perasaan kasih, sayang, atau rindu yang sangat dalam. Namun dalam konteks atau kadar kalimat tertentu, ia juga bisa mewakili perasaan sedih. Cinta adalah salah sumber kekuatan unik dalam diri manusia. Ia menjadi tenaga penggerak hati dan jiwa yang akan menghasilkan sikap, perbuatan dan perilaku. Tidak heran jika kita melihat seseorang yang sedang jatuh cinta, apapun resikonya ia siap berkorban terhadap yang dicintainya.²³

Dalam bahasa Al-Qur'an, cinta disebut dengan *hubb*. Kata Al-Qusyairi, penulis Risalah, *hubb* adalah cinta dan kasih sayang yang paling murni, sebagaimana orang Arab mengatakan *habab al-asnan* untuk menunjukan orang yang giginya putih-murni. Penulis Kasyf Al-Mahbuub, Al-Hujwiri mengatakan bahwa *hubb* boleh jadi berasal dari *habb* yang bermakna benih. *Hubb* bermakna demikian karena ia bersemayam di benih-benih hati, tetap tak tergoyah sebagaimana benih tetap berada di tanah dan menjadi sumber kehidupan meski hujan-badai menerpa dan panas membakar. *Hubb* juga disebut demikian karena kata itu berasal dari kata *hibbah* yang berarti benih tanaman. Cinta disebut *hubb* karena sebagaimana *hibbah* adalah benih tanaman, ia adalah benih kehidupan.²⁴

Selain kata *hubb* atau *mahabbah*, kaum Sufi senang menggunakan kata '*isyq*' yang juga merupakan akar kata "asyik" dalam bahasa Indonesia. '*Isyq*' berarti cinta yang meluap-luap. Kaum Sufi senang menggunakan kata ini boleh jadi karena ia menunjukan cinta yang lebih mendesak, atau karena pada tingkatnya yang belum mencapai puncak, ia masih meluap-luap dan belum mencapai ketenangan. '*Isyq*' memang adalah persiapan menuju *hubb* atau *mahabbah*.

²³ Ahmad Masrul, *Agar Jatuh Cinta Pada Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), h. 26.

²⁴ Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta: Mizan, 2012), h. 41.

Lafal Al-Qur'an secara bahasa sama dengan qira'ah, yaitu akar kata dari qara'a, qira'atan wa qur'an, ia merupakan bentuk mashdar menurut wazan dari kata fu'lan, seperti qufuran dan syukron. Bentuk kata kerjanya adalah qara'a yang berarti mengumpulkan dan menghimpun. Dengan demikian lafal Qur'an dan qira'ah secara bahasa berarti menghimpun dan memadukan sebagian huruf-huruf dan kata-kata dengan sebagian lainnya. Pengertian Al-Qur'an menurut Hasbi Ash Shidieqy adalah "wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Muhammad SAW, yang telah disampaikan kepada kita umatnya dengan jalan mutawattir, yang dihukumi kafir orang yang mengingkarinya."²⁵

Sedangkan menurut Subhi As-Shalih Al-Qur'an adalah "kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis didalam mushaf berdasarkan sumber-sumber muttawatir yang bersifat pasti kebenarannya, dan yang dibaca umat Islam dalam rangka ibadah. Al-Qur'an didefinisikan oleh Zakiah Darajat ialah wahyu Allah yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadah, sumber utama ajaran Islam. Menurutnya pengajian atau pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak telah lama membudayadalam masyarakatIslam. Hanya saja sistem dan caranyaperlu diperbaharui dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan metode mengajarkan berbagai macam pelajaran. Metode pengajaran Al-Qur'an ini perlu diperbaharui dan dikembangkan karena dibutuhkan oleh masyarakat Islam karena mereka ingin dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dalam waktu yang tidak lama."²⁶

²⁵ Muhammad Aman Ma'mun, *Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, Maret 2018.

²⁶ Muhammad Aman Ma'mun, *Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*.

Definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ulama lebih banyak unsur-unsur yang sama dalam mendefinisikan Al-Qur'an. Dan apabila kita cermati tampak adanya beberapa perbedaan diantara definisi-definisi yang mereka ungkapkan. Akan tetapi perbedaan tersebut tidaklah menjadikan pertentangan dan juga tidak menjadi masalah yang tidak bisa dikompromikan, yang ada justru sebaliknya perbedaan yang ada saling melengkapi pengertian-pengertian yang diungkapkan diantara mereka. Berdasarkan beberapa pengertian yang diuraikan oleh para ulama, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril yang menjadi mu'jizat atas kerasulannya untuk dijadikan petunjuk bagi manusia disampaikan dengan cara muttawattir dalam mushaf dimulai dengan surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas serta menjadi ibadah bagi yang membacanya.⁸ Sedangkan menurut penulis sendiri, Al-Qur'an merupakan Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril sebagai salah satu mukjizatnya untuk dijadikan pedoman bagi umat manusia dan membacanya dinilai sebagai ibadah. Sehingga bisa didapat pengertian bahwa yang dinamakan cinta Al-Qur'an merupakan perasaan senang atau suka dengan Al-Qur'an dan semua yang berhubungan dengan Al-Qur'an baik itu membaca, menghafal, mengkaji isi, mengamalkan isi dan lainnya, yang membuat pecintanya ingin selalu bersama bahkan bila itu harus berkorban sekalipun. Perasaan ini akan membentuk semangat untuk selalu berusaha untuk dekat dengan Al-Qur'an, tentunya ini akan membawa dampak baik baginya.

b. Indikator Cinta Al-Qur'an

Sesungguhnya jika hati ini cinta kepada sesuatu maka ia akan tertambat dan bergantung kepadanya. Selalu merasakan kesenangan bersamanya dan rindu ingin bertemu dengannya, serta tidak ingin berpisah dan jauh-jauh darinya. Begitu juga terhadap Al-Qur'an. Jika hati seseorang sudah mencintainya maka dia akan merasakan kenikmatan ketika membacanya. Merasa senang dan gembira saat bersamanya. Dia akan berusaha untuk mengetahui, memahami, dan menyelami arti dan makna yang terkandung di

dalamnya. Sebaliknya, jika tidak ada kecintaan maka hati ini akan sulit menerima Al-Qur'an, terasa berat untuk tunduk taat kepada Al-Qur'an. Berikut beberapa tanda kecintaan hati kepada Al-Qur'an:

- 1) Sebagaimana cintanya seseorang kepada sesuatu, cinta pada Al-Qur'an pun ditandai dengan kesukaannya ketika bersua (berjumpa) dengannya.
- 2) Tidak merasa jenuh dan bosan ketika duduk-duduk bersama dan membacanya dalam waktu yang cukup lama.
- 3) Jika jauh darinya, maka ia akan selalu merindukannya dan berharap bisa segera bertemu dengannya.
- 4) Banyak berdialog dengannya dan meyakini petunjuk dan arahnya serta kembali kepadanya ketika menghadapi berbagai persoalan hidup, baik kecil maupun besar.
- 5) Menaatinya, baik dalam perintah maupun larangan.²⁷

Setiap cinta pasti bertanda. Dan orang yang mencintai Al-Qur'an memiliki tanda-tanda pada dirinya. Adakah kita memiliki tanda-tanda itu?

- 1) Tanda cinta pada Al-Qur'an ialah senantiasa merasa senang saat bersua dengan Al-Qur'an, sebagaimana cintanya seseorang pada sesuatu. Orang yang telah jatuh cinta pasti selalu senang saat bertemu. Perjumpaan dengan Al-Qur'an selalu memunculkan rasa bahagia yang tak tergambar dengan ungkapan kata. Sebagaimana seseorang melakukan sesuatu yang disenanginya atau apa yang menjadi hobinya. Begitulah orang-orang mukmin yang di dadanya dipenuhi rasa cinta, tak ada yang lebih membahagiakan baginya selain berjumpa-membaca dan menghayati surat cinta-Nya.²⁸
- 2) Tanda cinta pada Al-Qur'an ialah tidak pernah merasa jenuh ketika duduk bersama dan membacanya dalam waktu yang cukup lama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sayyidina Utsman ibn 'Affan, "Seandainya hati kita bersih dan suci, niscaya takkan pernah ia kenyang dan bosan kepada Al-Qur'an". Kalau saja hati kita lembut dan dipenuhi oleh rasa cinta, pastilah tak ada rasa bosan untuk selalu bersama Al-

²⁷ Ahmad Masrul, *Agar Jatuh Cinta Pada Al-Qur'an...*, h. 11-12.

²⁸ Amin M. Ariza, *Jatuh Cinta pada Al-Qur'an* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), h. 16-18.

Qur'an. Seseorang yang sudah jatuh cinta pasti merasa waktu yang lama terasa singkat saat bersama. Sebaliknya, kalau hati tidak ada perasaan cinta, waktu sesaat terasa sangat lama.

- 3) Tanda cinta pada Al-Qur'an ialah hatinya selalu dipenuhi rasa rindu. Jika sebentar saja jauh darinya, ia akan sangat merindukan dan berharap untuk segera bertemu. Kita pasti pernah merasakan rindu pada orang terkasih. Maka seperti itulah perasaan yang telah jatuh cinta pada Al-Qur'an, hatinya selalu diliputi kerinduan untuk senantiasa berjumpa dan bermesraan dengannya. Inilah taman-taman kerinduan bagi orang-orang saleh.
- 4) Tanda cinta pada Al-Qur'an ialah banyak berdialog dengannya, yakni membaca dan merenungi isinya. Di dalamnya terdapat kisah-kisah yang dapat menguatkan jiwa, menjadi nutrisi bagi roh, ada hikmah dan pelajaran bagi kita dalam menjalani kehidupan. Di dalamnya ada tanda-tanda kekuasaan-Nya untuk kita renungkan sebagai penguat keimanan. Di dalamnya ada petunjuk yang lengkap dalam setiap aspek kehidupan yang bisa kita amalkan.
- 5) Tanda cinta pada Al-Qur'an ialah meyakini petunjuk dan arahnya, serta kembali kepadanya ketika menghadapi berbagai persoalan hidup, baik besar maupun kecil. Kerap kali manusia mencari solusi atas problem hidupnya, tapi dia lupa bahwa baginda Nabi saw., telah mewariskan Al-Qur'an kepadanya sebagai petunjuk kehidupan yang dapat menyelesaikan semua persoalannya. Sementara orang yang mencintai Al-Qur'an akan senantiasa kembali kepada Al-Qur'an dalam setiap permasalahan hidupnya.
- 6) Tanda cinta pada Al-Qur'an ialah tunduk dan patuh terhadap apa yang terkandung di dalamnya. Ada perintah untuk dijalankan dan larangan untuk dihindari. Menaatinya dengan paripurna, tidak setengah-setengah. Sebab Allah Swt., memerintahkan kita untuk memasuki Islam secara kafah (keseluruhan). Dan Allah Swt., juga mencela orang-orang Yahudi yang mengimani sebagian isi Al-Kitab, sementara mereka mengingkari sebagian yang lainnya. Begitupun seorang muslim, tidak boleh hanya

mengimani dan mengamalkan sebagian dari Al-Qur'an saja, tetapi tidak sebagian lainnya.²⁹

c. Menanamkan Cinta Al-Qur'an

Orang tua adalah madrasah pertama anak-anaknya, maka orang tua harus menumbuhkembangkan anak-anaknya dalam lingkungan yang baik. Menanamkan cinta Al-Qur'an sejak kecil menjadi modal utama agar anak mau menghafal Al-Qur'an, sebab menanamkan cinta akan Al-Qur'an sejak kecil sangat baik, hal mendesak saat remaja, dan sangat penting setelah dewasa untuk mengarungi masa dewasanya. Setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan bagi tiap-tiap orang tua, agar anak-anaknya mencintai Al-Qur'an sejak kecil.³⁰

Pertama, mengajak anak untuk mengerti dan memahami bahwa Allah memberi pahala dan keutamaan dari membaca Al-Qur'an. Ibnu Mas'ud berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan Alif Laam Miim itu satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf." (HR. Tirmidzi)

Dalam hadits yang lain, Abu Umamah Al-Bahili berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang memberi syafaat kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti." (HR. Muslim) Ketika anak diiming-imingi dengan sesuatu yang besar, biasanya ia akan tertarik dan mencoba melaksanakannya.

Kedua, dimulai dari keluarga. Sebagai orang tua kita harus membudayakan membaca Al-Qur'an setiap harinya, jangan sampai orang tua itu menginginkan anaknya pandai dan gemar membaca Al-Qur'an, sementara orang tua justru tidak memberinya teladan. Membangun budaya yang demikian memang berat, tapi semua itu harus dimulai dan dilakukan dengan menyenangkan dan ditradisikan dalam keluarga. Berat di awal tidak menghalangi kita untuk membudayakannya bersama keluarga di rumah

²⁹ Amin M. Ariza, *Jatuh Cinta pada Al-Qur'an ...*, h. 16-18

³⁰ Ridhoul Wahidi, *Hafal Alquran Meski Sibuk Sekolah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 6

sendiri, biasanya jika sudah terbiasa, akan muncul kenikmatan tersendiri dalam membudayakan membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, mulai dari yang kecil-kecil atau sedikit, mulai dari diri sendiri, dan mulai dari sekarang.³¹

Ketiga, mencontoh keluarga yang hafal Al-Qur'an. Sebagai orang tua jangan malu dan sungkan untuk mencontoh sebuah keluarga penghafal Al-Qur'an. Jadikan keluarga itu sebagai motivasi bagi keluarga kita agar dapat meniru mereka. Bukankah meniru hal yang baik itu sebuah hal yang baik? Sesekali kita berkunjung ke Pesantren Tahfidz Qur'an untuk meniru semangat mereka, kemudian menirunya dalam membangun budaya membaca dan menghafal Al-Qur'an bersama keluarga di rumah kita sendiri. Betapa indahny sebuah keluarga yang seluruhnya memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an. Selalu membacanya dalam setiap waktu, berpikir, berbicara dan bertindak selalu dalam tuntunan Al-Qur'an.³²

Sedangkan menurut penulis, menanamkan cinta Al-Qur'an bisa dimulai dengan mengenalkan anak dengan Al-Qur'an, sejarahnya, dan cerita-cerita tentang Al-Qur'an yang membuat anak tertarik untuk mengenal Al-Qur'an. Kemudian mengistiqomahkan kegiatan yang berkaitan dengan Al-Qur'an seperti mendengarkan lantunan bacaan Al-Qur'an, membaca, menghafal, mengkaji isinya, hikmah membacanya, dan cerita-cerita menarik tentang Al-Qur'an lainnya serta dengan menciptakan suasana Qur'ani. Kesemua ini ditujukan agar anak tidak asing dengan Al-Qur'an sehingga akan muncul cinta kepada Al-Qur'an.

3. Pembentukan Karakter Cinta Al-Qur'an

Manusia memiliki karakter yang bersifat fleksibel atau lentur, luwes, mudah dibentuk dan mudah menyesuaikan diri. Karakter manusia tidak selamanya baik, tetapi manusia juga mempunyai karakter jahat. Jadi karakter manusia selalu berubah. Perubahan tersebut disebabkan oleh proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungan, sosial budaya, pendidikan, dan alam. Oleh karena itu, manusia harus pandai berinteraksi atau

³¹ Ridhoul Wahidi, *Hafal Alquran Meski Sibuk Sekolah ...*, h. 7.

³² Ridhoul Wahidi, *Hafal Alquran Meski Sibuk Sekolah ...*, h. 8.

bergaul dengan orang lain. Dalam bergaul juga harus memilih-milih, karena seorang teman itu bisa mempengaruhi karakter dalam diri kita.

Pembentukan karakter berbasis Al-Qur'an sangatlah penting bagi peserta didik di zaman sekarang. Karena bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Qur'an, berakhlak mulia, mengerti memahami serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini adalah; a) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, b) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri c) jujur, d) hormat dan santun, e) kasih sayang, peduli, dan kerja sama f) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, g) keadilan dan kepemimpinan, h) baik dan rendah hati, dan i) toleransi. Sedangkan menurut Michele Borba ada tujuh nilai kebajikan yang perlu diajarkan pada anak agar anak bermoral tinggi, yaitu ; a) empati, b) hati nurani, c) kontrol diri, d) rasa hormat, e) kebaikan hati, f) toleransi, dan g) keadilan.³³

Dalam pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, materi pendidikan karakter secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi nilai akhlak, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam semesta. Tiga dimensi akhlak ini bisa menjadi materi yang mengisi pendidikan karakter. Atas pemikiran tersebut, pendidikan karakter perlu memperhatikan pentingnya dimensi penanaman akhlak terpuji (*akhlakul karimah*).

Menurut Hamka, akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Akhlak terpuji berisi sikap taat, baik taat secara lahiriah maupun taat secara batiniah. Taat secara lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Allah, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan. Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahiriah adalah :

³³ Michele Borba, *Building Moral Intelligence The Seven Essential Virtues that Teach Kids to Do The Right Thing*, (Jakarta : Gramdeia, 2008), h. 7.

- a. Taubat, dikategorikan taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang. Namun sifat penyesalan merupakan taat batin.
- b. Amar ma'ruf nahi mungkar, perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran.
- c. Syukur, berterima kasih terhadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya.³⁴

3. Metode Pembentukan Karakter Cinta Al-Qur'an

Keberhasilan dalam proses pendidikan tidak terlepas dari bentuk-bentuk metode yang digunakan. Dalam konteks pendidikan karakter, metode berarti semua upaya, prosedur dan cara yang ditempuh untuk menginternalisasikan pembentukan karakter pada peserta didik.³⁵

Dalam pembelajaran, seorang guru dikatakan sukses dalam pekerjaannya itu ditentukan oleh metode apa yang akan diajarkannya. Metode dan teknik mengajar merupakan bagian dari strategi pengajaran. Metode pengajaran dipilih berdasarkan pertimbangan jenis strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode merupakan bagian integral dengan system pengajaran maka perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen system pengajaran yang lain. Dalam pembentukan karakter cinta Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang juga menggunakan metode dalam menanamkan karakter terhadap santrinya, metode tersebut sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Metode ini merupakan metode yang dianggap lebih efektif dan efisien. Karena siswa usia sekolah dasar dan menengah umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidik. Dalam metode keteladanan ini seorang guru harus memberikan contoh apapun yang baik untuk diteladani siswanya. Keteladanan atau akhlak (system perilaku) dapat dijadikan sebagai acuan guru dalam mendidik peserta didiknya dengan dua model pendekatan, yaitu:

³⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1981), h. 179.

³⁵ Amirullah Syabrani, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), h. 34

- 1) Pendekatan rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan cara memberi latihan, melalui tanya jawab dan dengan cara mencontohkan.
- 2) Pendekatan kognitif, yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan dengan cara melalui dakwah, ceramah dan diskusi. Dengan adanya dua model pendekatan tersebut peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan baik.³⁶

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan yaitu sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadikan kebiasaan. Kebiasaan adalah tingkah laku yang sering ditonjolkan oleh individu dalam menghadapi keadaan tertentu atau ketika berada dalam keadaan tertentu. Kebiasaan oleh para pakar dimaknai sebagai proses “Internalisasi” dari norma masyarakat dan adanya kematangan dari sudut organic biologic yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sadar.³⁷

Jadi kebiasaan itu memiliki peran penting dalam kehidupan kita. Apabila kebiasaan perilaku kita baik, itu akan menunjukkan tingkat adaptasi dan kesehatan mental kita. Kebiasaan baik dapat membuka peluang bagi remaja untuk mendapatkan kedudukan social yang memberinya perasaan akan harga dirinya di dalam lembaga social. Dari sini, kita tahu bahwa kebiasaan yang diterapkan dalam fase anak-anak sangatlah penting. Dengan begitu dapat membantu remaja untuk menyempurnakan proses pembangunan kebiasaan yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip agama kita.

Kebiasaan memainkan peranan penting dalam perilaku manusia secara umum, dan perilaku remaja secara khusus. Itu karena pengalaman-pengalaman remaja bertambah sejak permulaan fase ini, dan perilakunya berbeda dari perilakunya pada fase kanak-kanak. Interaksi remaja dengan lingkungan sosialnya juga bertambah luas.

³⁶ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *MKDU: Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 198-199.

³⁷ Nurul Hidayat, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pindok Pesantren Pabelan*, *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, (Vol. 2, No. 1 Desember 2016), h. 131.

Sebagian psikolog memandang bahwa kebiasaan terbatas pada tipe-tipe perilaku gerak (motorik) yang dijalankan dengan sarana organ-organ tubuh. Sedangkan Imam al-Gozali memandang luas pandangannya dari pada para psikolog. Ia memandang bahwa kebiasaan terdiri dari empat tipe. *Pertama*, kebiasaan gerak, terkait dengan gerak/ aktivitas tubuh dan didominasi oleh bentuk kecenderungan. Misalnya, kebiasaan menulis, makan, minum, berpakaian dan bermain. *Kedua*, kebiasaan akal, berupa kecenderungan jiwa pada perilaku terkoordinasi dan tetap dalam beberapa aspek produksi akal, seperti pemahaman jiwa dan pikiran secara umum. *Ketiga*, kebiasaan perasaan, berhubungan dengan intuisi yang dididikan kepada manusia ketika intuisi-intuisi itu diarahkan kepada hakikat, kemuliaan dan keindahan. *Keempat*, kebiasaan akhlak, sebab kita tidak dapat membahas kebiasaan menurut al-Ghazali dan para ulama kuno tanpa membahas akhlak, karena akhlak tercipta dengan kebiasaan. Hubungan antara kebiasaan dan akhlak kembali kepada Aristoteles yang bertumpu kepada akhlak untuk mendidik nilai-nilai moral.³⁸

c. Metode Ceramah

Ceramah menurut bahasa adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didiknya di dalam kelas. Sedangkan menurut Istilah, menurut Armai Arifin, ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pembelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai.³⁹ Jadi metode ceramah termasuk bagian dari penerapan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, dengan menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada peserta didik.

Metode ceramah ini sering dijumpai pada proses pembelajaran di sekolah mulai dari tingkat rendah sampai tingkat perguruan tinggi. Tidak hanya disekolah, di pondok pesantren juga menggunakan metode ceramah yang diampu oleh pengasuh pondok pesantren itu sendiri atau ustadz-

³⁸ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 349.

³⁹ Syahraini Tambak, *Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Tarbiyah, (Vol. 21, No. 2, Juli- Desember 2014), h. 376.

ustadzah. Sehingga metode seperti ini sudah dianggap sebagai metode yang terbaik bagi pengajar untuk melakukan interaksi belajar mengajar.

Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan sudah dijalankan sejak lama dalam sejarah pendidikan, metode ini boleh dikatakan sebagai metode pengajaran tradisional. Karena asejak dulu metode ini digunakan sebagai alat komunikasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ceramah ini, pengajar dapat menggunakan alat bantu media pembelajaran seperti gambar dan audio visual lainnya.

Metode ceramah memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan metode ceramah menurut Wina Sabnjaya antara lain:

- a) Metode ceramah merupakan metode yang murah dan mudah, maksudnya murah karena tidak memerlukan peralatan yang lengkap, sedangkan mudah karena metode ini hanya mengandalkan suara guru dan tidak memerlukan persiapan yang rumit.
- b) Dengan metode ini dapat menyajikan materi pelajaran yang luas, materi pembelajaran yang dijelaskan pokok-pokoknya saja oleh pengajar, dengan begitu peserta didik bisa faham maksud dari pelajaran yang mereka pelajari.
- c) Metode ini dapat memberikan pokok-pokok materi yang ditonjolkan, artinya pengajar dapat mengatur pokok-pokok materi yang perlu diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
- d) Dengan metode ceramah pengajar dapat mengontrol keadaan kelas, karena kelas merupakan tanggung jawab pengajar.
- e) Dengan metode ceramah organisasi di kelas dapat diatur menjadi lebih sederhana.

Sedangkan kekurangan dari metode ceramah antara lain:

- a) Materi yang dikuasai peserta didik terbatas.
- b) Metode ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.
- c) Dapat membuat peserta didik bosan, karena pengajar yang kurang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pembelajaran yang menarik.

- d) Pengajar sulit mengetahui apakah peserta didik faham dengan apa yang dijelaskan oleh pengajar.

Metode ceramah adalah metode yang paling populer dikalangan pendidik, banyak pengajar yang menggunakan metode lama ini. Sebelum pengajar menggunakan metode lainnya metode inilah yang lebih dulu digunakan pengajar untuk mengajar. Pengajar harus bias menggunakan metode ini dengan efektif dan efisien, supaya dalam mengajar tidak membuat peserta didik bosan dan jenuh. Oleh karena itu pengajar disarankan untuk mengikuti langkah-langkah penggunaan metode ceramah berikut ini:

- a. Melakukan pendahuluan/ kegiatan awal
 - 1) Menjelaskan tujuan kepada peserta didik agar mengetahui arah kegiatan dalam belajar, serta dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik.
 - 2) Setelah itu baru disampaikan pokok-pokok materi yang akan dibahas.
 - 3) Membahas pengalaman peserta didik yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Dengan cara ini pengajar dapat menarik perhatian peserta didik
- b. Menyajikan bahan/ kegiatan inti, yaitu langkah penyampaian materi pembelajaran dengan cara berbicara. Guru harus menyampaikan pembelajaran dengan menarik agar perhatian peserta didik tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan.

Penutup/ kegiatan akhir, langkah terakhir ini pengajar menutup pembelajaran dengan meringkas pokok-pokok materi yang sudah difahami oleh peserta didik tidak hilang. Dan ciptakanlah kegiatan yang mampu membantu peserta didik untuk mengingat materi pelajarannya.

Kajian Pustaka

Untuk mempermudah penyusunan proposal skripsi maka peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul proposal skripsi ini. Adapun karya-karya tersebut adalah:

1. Penelitian Desi Novitasari yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an di SD IT Lukman Al-Hakim Internasional*" hasil penelitian ini membahas masalah lembaga pendidikan yang kurang memperhatikan atau bahkan mengesampingkan faktor nilai dan agama dalam melaksanakan proses pendidikan. Namun demikian, hal yang terpenting adalah bagaimana nilai-nilai al-Qur'an ditransformasikan sehingga menjadi bagian internal peserta didik. Dari latar belakang tersebut memberikan dorongan kepada peneliti untuk melakukan eksplorasi guna mengungkap pokok permasalahan mengenai bagaimana pelaksanaan dan peran orang tua dan guru dalam implementasi pendidikan karakter berbasis al-Qur'an di SD IT LHI.
2. Penelitian Tsalis Nurul Azizah (2017) yang berjudul "*Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta*". Hasil Penelitian tersebut membahas mengenai cara pembentukan karakter religius yang dilakukan dengan berbagai kegiatan baik di sekolah maupun asrama. Terkait dengan penelitian terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter. Namun terdapat perbedaan pada permasalahan yang dituju, karena penulis meneliti tentang proses terbentuknya karakter cinta al-Qur'an melalui kegiatan pembacaan al-Qur'an atau tadarus dan kajian tafsir, sedangkan skripsi tersebut tentang pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan.
3. Penelitian Deavi Nur Zamielle Ratna Sary (2018) yang berjudul "*Pembentukan Karakter Cinta Rasul Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Fithrah Meteseh Semarang*". Hasil penelitian tersebut membahas tentang pembentukan karakter terhadap santri untuk mencintai Rasulullah SAW dengan membiasakan sholat kepada Rasulullah SAW. Terkait dengan penelitian tersebut, terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas pembentukan karakter. Tetapi terdapat perbedaan pada permasalahan yang

dituju, skripsi tersebut membahas tentang pembentukan karakter cinta Sholawat, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter cinta Al-Qur'an.

4. Penelitian M. Nurhadi (2015) yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an". Hasil penelitian tersebut membahas tentang pembentukan karakter yang bernilai religius melalui Tahfidzul Qur'an, yaitu rutinitas menghafal Al-Qur'an karena dengan menghafal berarti siswa mempunyai kebiasaan yang baik, sehingga dari kebiasaan yang baik tersebut dapat membentuk karakter yang *religius*. Terkait dengan penelitian tersebut, terdapat kesamaan dengan penelitian sekarang, yakni sama-sama tentang pembentukan karakter. Perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah metode yang diterapkan berbeda. Tesis tersebut membahas tentang membentuk karakter melalui pendidikan yang bernilai religius seperti Tahfidzul Qur'an, menghafal al-Qur'an menjadi alternatif untuk membentuk karakter yang bersifat religius. Sedangkan penelitian sekarang dalam membentuk karakter, melalui kegiatan pembacaan al-Qur'an atau tadarus dan kajian tafsir. Kegiatan ini bermanfaat untuk menjadikan santri mampu membaca al-Qur'an dengan benar dan faham dengan isi kandungan al-Qur'an serta diharapkan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Penelitian Taeqiyah Ulfa (2014) yang berjudul "Studi Analisis Kesulitan Santri Menghafal al-Qur'an di pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak". Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah kesulitan dalam menghafal al-Qur'an yang dialami santri di Pondok Pesantren tersebut yakni kesulitan dari dalam diri santri sendiri diantaranya mengalami kelupaan, gangguan psikologis, (kejenuhan dan kemalasan), sulit berkonsentrasi dan kesulitan dari luar (ekstern) dari santri yang disebabkan dari lingkungan seperti gaduh dan ramai. Terkait dengan penelitian tersebut, terdapat kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti di pondok pesantren dan santrinya sama-sama mengalami kesulitan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang adalah kesulitan yang dihadapi oleh santrinya. kesulitan yang dihadapi dalam skripsi tersebut berupa kesulitan dalam menghafal al-Qur'an, sedangkan kesulitan dalam skripsi

sekarang adalah bagaimana santri bisa membaca al-Qur'an dengan tajwid yang benar dan mengetahui isi kandungannya dan mampu mengamalkannya.

B. Kerangka Berfikir

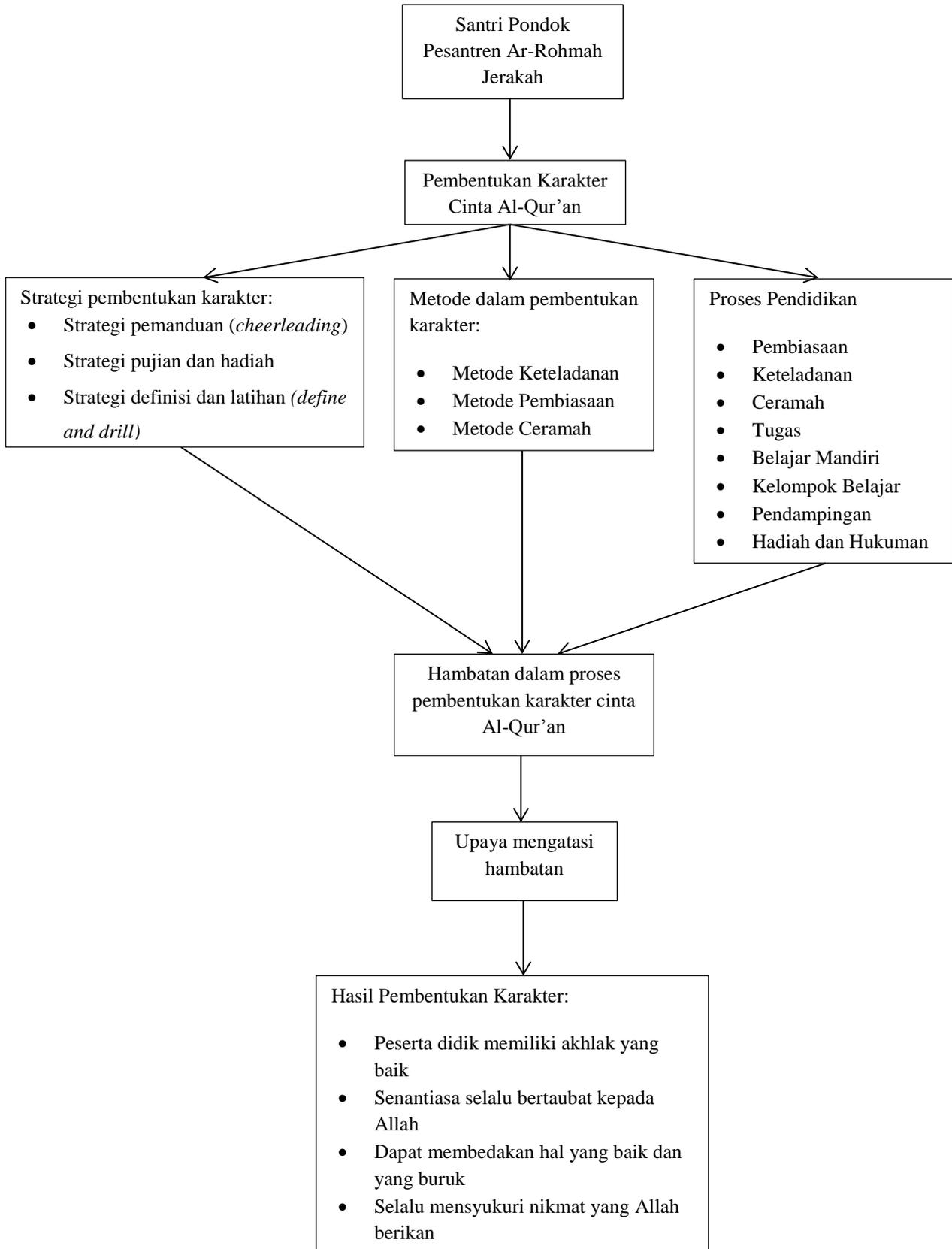
Menurut Achmadi, manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi naluri beragama, yaitu agama tauhid. Karena itu, manusia tidak beragam atau hid merupakan penyimpangan atas fitrahnya. Meskipun manusia sejak awal telah dibekali dengan potensi baik, namun dengan berjalannya waktu, banyak factor yang dapat mempengaruhi potensi baik menjadi potensi jahat.⁴⁰ Jadi, bias disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan dengan potensi yang disebut fitrah (potensi baik). Kaitannya dengan pembentukan akhlak adalah, fitrah yang terdapat dalam diri seseorang dapat dikembangkan dengan pendidikan, yang kemudian dapat membentk akhlak manusia.

Pendidikan karakter mempunyai fungsi untuk mengembangkan potensi-potensi baik yang ada dalam diri manusia, sehingga potensi itu tetap terjaga kebaikannya. Fitrah baik tidak menjamin manusia akan menjadi baik selamanya, karena manusia hidup di lingkungan yang mampu mempengaruhi atau bahkan merubah fitrah tersebut. Dalam pendidikan karakter ditanamkan nilai dan karakter yang dapat mengembangkan potensi manusia.

Penelitian ini dirancang dengan kerangka berfikir epistemology, yang menimbulkan pertanyaan utama dalam penelitian yakni, bagaimana proses sebuah pendidikan karakter dengan mendasarkan pada nilai kecintaan terhadap Al-Qur'an yang selalu memberikan petunjuk dan rahmat kepada orang-orang yang mengimaninya. Secara sistematis kerangka berfikir penelitian ini dapat disusun dalam kerangka berikut:

⁴⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 47.

Gambar 1. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses untuk memecahkan masalah dengan melakukan suatu pendekatan dengan menggunakan metode ilmiah supaya permasalahan bias selesai secara sistematis. Hasil dari penelitian adalah teori baru yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji atau kesimpulan dari dugaan-dugaan yang telah dibuat sebelumnya. Penelitian yang akan dilakukan ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Dengan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, jadi data yang dikumpulkan berupa kata, gambar dan bukan angka. Dalam penelitian ini, peneliti menfokuskan pada Pembentukan Karakter Cinta Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang. Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah sebuah penelitian sumber data dan proses penelitiannya menggunakan kancah atau lokasi tertentu.⁴¹ Penelitian dilakukan di suatu tempat yang sudah dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut. Penelitian jenis ini yaitu penelitian yang terjun langsung ke objek penelitian, langsung pada Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang agar diperoleh fakta, data informasi yang lebih objek dan akurat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan cinta Al-Qur'an dalam mendukung pendidikan karakter santri. Kegiatan teoritis dan empiris pada penelitian ini diklasifikasikan dalam metode deskriptif kualitatif, karena peneliti melaporkan hasil penelitian tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui penanaman cinta

⁴¹ Musfiqoh, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Public Publisher, 2012), h. 56.

Al-Qur'an, kemudian mendeskripsikan dan memadukan dengan konsepsi teori-teori yang ada.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Ada beberapa macam tempat penelitian, tergantung bidang ilmu yang melatar belakangi studi tersebut. Untuk bidang ilmu pendidikan maka tempat penelitian tersebut berupa kelas, sekolah, lembaga pendidikan dalam kawasan. Sedangkan untuk ilmu teknik, alam, kedokteran, kimia, pertanian, peternakan dan sebagainya, tempat penelitiannya bias dalam suatu laboratorium yang kondisi dan situasi suhu, waktu dan variable yang diperlukan, dikendalikan dengan standar tertentu. Bidang-bidang tersebut erat kaitannya dengan penelitian eksperimen yang tampaknya mungkin dalam bentuk tabung, bengkel, laboratorium, petak sawah dan sebagainya.

Lokasi penelitian yang akan dijadikan objek adalah Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Mei-Juni 2021. Pondok Pesantren ini letaknya strategis, dekat dengan Pasar Jerakah, UIN Walisongo Semarang, sungai, Polres Tugu dan terletak di kota Semarang. Mayoritas warga yang tinggal disana adalah pendatang dari kota lain seperti mahasiswa S1 maupun S2.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai pembentukan karakter cinta Al-Qur'an pada santri di pondok pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang. Pembentukan karakter cinta Al-Qur'an yang ditanamkan pada santri dipondok pesantren Ar-Rohmah Jerakah sangatlah penting untuk membentuk akhlakul karimah atau akhlak yang baik pada santri. Untuk menambah khazanah keilmuan, menjadi sumbangan pemikiran untuk khazanah penelitian dan menambah pemahaman terkait dengan pembentukan karakter cinta Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang. Pembentukan karakter yang ditanamkan menggunakan tiga metode, yakni metode Keteladanan, metode Pembiasaan dan metode Ceramah. Dengan adanya tiga metode tersebut dapat memudahkan pendidik untuk membimbing peserta didik agar memiliki

karakter yang baik, memiliki rasa cinta terhadap Al-Qur'an serta berperilaku amar ma'ruf nahi munkar.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sedangkan Data merupakan informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mendukung teori.⁴² Data tersebut disajikan dalam bentuk uraian kata (deskripsi). Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis maupun, lisan.⁴³

Data merupakan hal yang sangat penting untuk menguak suatu permasalahan. Data diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta ataupun angka. Dalam penelitian ini ada dua sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan berdasarkan interaksi langsung antara pengumpulan dan sumber data. Jadi, data yang didapat langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.⁴⁴ Data primer berupa opini subyek (orang) secara individual dan secara kelompok hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan dan hasil pengkajian. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui pengambilan foto. Dalam penelitian di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang, sumber data utama yang berkaitan dengan orang adalah

- a) Pengurus
- b) Tenaga Kependidikan
- c) Santri

⁴² Jack Richard, *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistic*, (Malaysia: Longman Group, 1999), h. 96.

⁴³ Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 107.

⁴⁴ Dermawan Wibisono, *Panduan Praktis bagi Akademisi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 37.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (melalui media perantara/ diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Sumber data ini misalnya dari buku, laporan perusahaan, jurnal, internet dan sebagainya.⁴⁵ Dalam penelitian di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang, sumber data yang berkaitan dengan dokumentasi adalah dokumen atau arsip-arsip seperti sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang, catatan/agenda tentang pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter cinta al-Qur'an.

E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Pada penelitian kualitatif pada dasarnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam untuk menjelajahi dan melacak sebanyak mungkin realitas fenomena yang tengah di studi.⁴⁶ Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, dan untuk memperoleh data maupun informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, di antaranya adalah:

a. Observasi

Menurut darlington (1973) observasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari. Metode penelitian observasional dapat memberikan pemahaman tentang apa yang terjadi dalam hubungan antara penyedia layanan dan pengguna, atau dalam keluarga, komite, unit lingkungan atau tempat tinggal, sebuah organisasi besar atau sebuah komunitas.⁴⁷

Adapun jenis-jenis observasi dibagi menjadi dua yaitu:

⁴⁵ Ibid, Dermawan Wibisono, h. 38.

⁴⁶ Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 70-71.

⁴⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2008), h. 109-110.

- 1) Observasi Partisipan, yaitu suatu proses pengamatan bagian dalam yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.
- 2) Observasi Non Partisipan, yaitu observasi yang dilakukan ketika observer tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah dan berkedudukan selaku pengamat.⁴⁸

Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang proses jalannya kegiatan-kegiatan pembacaan al-Qur'an dan kajian tafsir serta proses pembentukan karakter cinta Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang.

Dalam penelitian penulis menggunakan metode observasi partisipan. Adapun penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data mengenai pembentukan karakter cinta Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang.

b. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data.⁴⁹ Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai pengasuh, penasehat, ustadz-ustadzah, pengurus, serta santri-santri untuk mendapatkan data mengenai pembentukan karakter Cinta Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang valid sebagai awal dari pengumpulan data penelitian, wawancara tersebut berisi tentang kegiatan-kegiatan pembacaan Al-Qur'an atau Tadarus, Kajian Tafsir Al-Qur'an dan proses pembentukan karakter cinta Al-Qur'an.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh data yang terdapat dalam dokumen-dokumen, majalah, buku-buku, catatan harian, agenda dan lain-lain. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 310.

⁴⁹ Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta Timur: UNJ Perss, 2020), h. 2.

sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.⁵⁰ Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya jika didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data atau informasi seperti profil pondok, visi dan misi, sarana dan prasarana, foto-foto kegiatan dan dokumen yang berkaitan dengan pembentukan karakter cinta al-qur'an pada santri yang dilakukan di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dicapai dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Uji keabsahan data merupakan langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Penulis akan menguji kredibilitas data pada penelitian kualitatif (kalibrasi) dengan menggunakan uji kredibilitas triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data.

Triangulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut shahih dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya. Penerapannya, penulis membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan. dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber lain yang dimaksud adalah interview dengan responden yang lainnya dimungkinkan punya pendapat yang berbeda.

Ada empat macam triangulasi yang digunakan sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber metode, penyidik dan teori yaitu:

1) Triangulasi dengan sumber.

Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

⁵⁰ Puput Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal Equilibrium, (Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009), h. 7.

- 2) Trianggulasi dengan menggunakan metode.

Terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa data dengan metode yang sama.

- 3) Trianggulasi penyidik.

Yaitu dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali dengan derajat kepercayaan data.

- 4) Trianggulasi dengan teori.

Berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.⁵¹

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga dapat difahami oleh diri sendiri atau orang lain. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.⁵² Langkah penting untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian yaitu dengan cara analisis data, Karena data akan menuntut kita ke arah temuan ilmiah bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat.

Proses analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data secara interaktif, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data menurut Model Miles and Huberman, yaitu *data reduction* (merangkum dan memilih hal-hal yang pokok), *data display* (membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya), dan *conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan).⁵³

⁵¹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), h. 178-179.

⁵² Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian...*, h. 7.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta 2008), h. 337.

Langkah – langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data (memulai dari *editing*, *koding*, hingga tabulasi data) dalam penelitian kualitatif. Ia mencakup kegiatan mengkhitisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin memilahkannya ke dalam konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu. Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Display data

Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (*display data*) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Itu mirip semacam pembuatan tabel, berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, atau bentuk bentuk lain. Data itu sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan *Display data* ialah menyajikan data dalam bentuk matrik, Networks, chart, atau grafik. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dengan setumpuk data.

3. Pengambilan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Penemuan baru ini yang akan membuat hasil penelitian lebih jelas dan memudahkan dalam pemahamannya.

Kesimpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan.

Simpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju ke arah

simpulan yang mantap. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti.

Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredible.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, ustadz-ustadzah, dan santri, hasil observasi di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Ngaliyan Semarang, serta dokumentasi proses pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab, maka didapatkan data sebagai berikut.

1. Gambaran Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang

a. Visi dan Misi

Visi

Menjadikan Pondok Pesantren “Arrohmah” Jerakah sebagai tempat pendidikan yang berlandaskan Al-Qur’an dan Sunnah yang dapat melahirkan generasi rabbani sebagai kholifah fil Ard.

Misi

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan Islam Gratis bagi kaum Yatim, Piatu, dan Dhuafa.
- 2) Menyelenggarakan Pendidikan Islam meliputi : Aqidah, Akhlak, Fiqh, dan Ushul Fiqh, Hadist dan Ilmu Al- Hadist, Al-Qur’an dan Ilmu Falaq.
- 3) Mewujudkan generasi rabbani yang berakhlakul karimah sesuai tuntunan islam.
- 4) Mendidik calon – calon pemimpin sebagai khalifah Fil Ard.¹

b. Letak Geografis

Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang terletak di Jl. Purwoyoso No. IV C RT. 06/ RW. 12 Jerakah Ngaliyan Semarang. Pondok Pesantren ini letaknya strategis, dekat dengan Pasar Jerakah, UIN Walisongo Semarang, sungai, Polres Tugu dan terletak di kota Semarang. Mayoritas warga yang tinggal disana adalah pendatang dari kota lain seperti mahasiswa S1 maupun S2.

c. Struktur Organisasi

¹ Dokumentasi Visi dan Misi Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang.

Untuk menghasilkan suatu kinerja yang efektif dan efisien, maka Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang dalam menjalankan kinerjanya membuat struktur organisasi. Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang sebagai berikut:

Ketua Yayasan : Drs. KH. Parsin Abdullah

Wakil Ketua : Santoso

Sekretaris 1 : Putri Nur Rahmawati, S.E.

Sekretaris 2 : Ifa Rohmiatun

Bendahara 1 : Dra. Purwanti

Bendahara 2 : Achidah Faidah

Seksi Koordinator:

1. Hj. Siti Solechati Ali Chudhori

2. Hj. Siti Arya

3. Drs. Zaenal Arifin

Seksi Keamanan

1. KOMPOL Sugiyarto, S.H.

2. AIPTU Suryo Priswanto

Seksi Pendidikan

1. Ustadz Hamzah Al-Hafidz

2. Aziza Nurhayati, S.Pd.

d. Data Asatidz-Asatidzah

Santoso, S.Pd. : Demak

Ilal Khosi'in : Pemalang

Rizki Fadhilah : Pemalang

Azizah Nurhayati, S.Pd. : Lampung

Ifa Rohmiyatun : Demak

Achidah Faidah : Demak

Azizah Nurhayati, S.Pd. : Lampung

Anggi Nuryani : Cilacap

Siti Hafidzotur Rofi'ah : Kudus

Layla Isna Rofiqoh : Pati

Qorina Durroh Mas'adah	: Pati
Tina Priya Ningsih	: Grobogan
Uswatun Chasanah	: Purwokerto
Iis Laesa, S.Pd.	: Indramayu
Itsna Fasiha	: Rembang
Lia Fatimah	: Pemalang
Nila Zulfiyani	: Pemalang
Safitri	: Pemalang
Siti Fauziyah	: Kebumen

e. Sarana dan Prasarana

1) Bangunan Gedung

- a) Tiga gedung asrama yang terdiri dari dua asrama putra dan satu asrama putri.
- b) Satu asrama putra yang terdiri dari 7 kamar tidur dan satu asrama putri yang terdiri dari 6 kamar tidur dan 1 dapur.
- c) Tiga ruang kelas diniyah yang terdiri dari kelas 1, 2 dan 3.
- d) Dua aula untuk sholat jama'ah, dzikir bersama dan pertemuan.
- e) Satu aula untuk mengkaji tafsir dan kitab-kitab kuning bersama pengasuh pondok pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang.
- f) Satu ruang kantin

2) Sarana MCK

- a) Kamar Mandi
 - Asrama putra terdiri dari 7 ruang dan satu sumur
 - Asrama putri terdiri dari 4 ruang
- b) Sarana pendukung lainnya
Al-Qur'an terjemah, kitab Al-Ibriz, buku iqro' dan yanbu'a (buku panduan belajar tajwid).

B. Analisis Data

1. Pendidikan Karakter Cinta Al-Qur'an pada Santri

a. Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Ar-Rohmah

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa dimasa yang akan datang. Karakter yang kuat pasti akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang. Implementasi pendidikan karakter itu seyogyanya harus didukung oleh semua lembaga pendidikan yang ada, termasuk pondok pesantren karena pesantren selain sebagai lembaga pendidikan, ia juga termasuk lembaga pembinaan moral dan dakwah.

Salah satu aspek pendidikan karakter di pesantren yang menjadi fokus kajian ini adalah bagaimana pesantren dapat menanamkan rasa cinta Al-Qur'an terhadap santriya untuk menambah khazanah keilmuan. Implementasi pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Rohmah memang lebih menekankan pada pembentukan karakter santri, sebagaimana disebutkan dalam dalam visi pesantren.²

Penekanan pada pembentukan akhlakul karimah yang diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren sebagai berikut.

Dengan cara mewujudkan generasi Rabbani yang berakhlakul karimah, mencintai Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya. Setiap santri diwajibkan untuk mengikuti tadarus Al-Qur'an dan mengkaji tafsir Al-Qur'an, yang apabila ada salah satu santri yang tidak mengikutinya akan mendapatkan sanksi. Santri juga diwajibkan untuk mengikuti salat fardhu secara berjamaah dan setelah salat diharuskan membaca surat Yasin, Ar-Rahman, Al-Waqiah dan Al-Mulk. Dengan cara itu pembentukan karakter cinta Al-Qur'an dapat tertanam pada diri santri.³

Penjelasan di atas dapat memberikan gambaran terkait pendidikan karakter, diimplementasikan melalui pendidikan pesantren yang komprehensif. Sementara untuk pendidikan yang terkhusus pada penanaman rasa cinta terhadap Al-Qur'an dijelaskan dalam penjelasan berikut.

Kami membuat program yang sesuai dengan kemampuan santri, jadi kami membedakan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka. Untuk

² Hasil Dokumentasi Visi dan Misi Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang.

³ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang (Senin, 1 Juni 2021)

santri yang belum bisa membaca Al-Quran dengan tajwid yang benar, kami kelompokkan mereka dalam program pembelajaran Iqro', bagi santri yang sudah lancar kami kelompokkan dalam program tadarus, dan bagi santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an pondok pesantren kami ada program tahfidz. Dengan cara ini, kami bisa mengukur kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Dari kegiatan santri sehari-hari dan ketika melakukan kegiatan belajar mengajar sikap dan perilaku santri yang akan menjadi nilai dalam rapot non formal. Tidak ada rapot formal, karena sekolah dengan pondok pesantren berbeda yayasan dan tempat.⁴

Penanaman rasa cinta terhadap Al-Qur'an menjadi dakwah dalam pendidikan di pondok pesantren Ar-Rohmah, baik dalam aspek kurikuler maupun non kurikuler yang merupakan pendidikan keseharian melalui pembiasaan. Tujuan yang hendak dicapai adalah dapat mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur'an baik dalam perkataan, perbuatan maupun tingkah laku. Serta mengajarkan untuk selalu memiliki sifat yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Dalam pembelajaran kulikuler, pondok pesantren Ar-Rohmah menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an melalui kajian kitab-kitab klasik dan kegiatan seaman Al-Qur'an dan pembenaran bacaan yang salah. Dijelaskan oleh pengasuh pondok pesantren Ar-Rohmah:

Jika dalam bentuk pelajaran, kami melakukan kajian kitab setiap pagi setelah salat subuh. Kitab yang kami bahas adalah kitab Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa ulama' dari Rembang. Beliau menafsirkan Al-Qur'an dalam tafsir Al-Ibriz menggunakan metode tahlili atau metode penafsiran. Penulisannya yang khas, yaitu penjelasan ayatnya menggunakan Bahasa Jawa yang bertuliskan Arab Pegon. Tidak hanya memahami isi kandungan Al-Qur'an, santri juga di bimbing untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang baik dan benar.⁵

⁴ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang (Senin, 1 Juni 2021)

⁵ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang (Senin, 1 Juni 2021)

Dalama penjelasan tersebut diungkapkan bahwa sumber pembelajaran di pondok pesantren ini menggunakan kitab Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa. Kitab ini digunakan sebagai sumber sekaligus instrument dalam pembelajaran. Disamping itu untuk mendukung pengembangan pendidikan karakter cinta Al-Qur'an, dilaksanakannya kegiatan-kegiatan pendukung lainnya yaitu seaman Al-Qur'an setiap setelah salat jama'ah asar dan bimbingan tajwid Al-Qur'an setelah madrasah diniyah.

Selain kajian tafsir Al-Qur'an, di pondok pesantren ini juga mempelajari berbagai kitab lainnya dan tidak hanya membahas tentang Al-Qur'an. Ada pelajaran kitab tentang fiqih, bahasa arab, hadis, dan akhlak. Jadi santri tidak hanya menguasai ilmu Al-Qur'an, tapi ilmu yang lainnya juga harus dikuasai. Supaya santri kedepannya bisa menjadi generasi penerus ajaran agama Islam yang berakhlakul karimah.

Pendidikan kulikuler diatas sejatinya mendapatkan dukungan yang memadai melalui pendidikan nonkurikuler yang ditempuh dengan pembiasaan keseharian santri di pesantren. Pengasuh pondok pesantren, Drs. KH. Parsin Abdullah mengungkapkan hal berikut.

Mengajarkan santri untuk selalu berperilaku sesuai dengan Al-Qur'an. Melakukan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta bersifat lemah lembut yang menandakan santri yang cinta Al-Qur'an. Mengkaji tafsir Al-Qur'an yang menceritakan keteladan Nabi-nabi dan sahabat nabi yang terdapat didalam Al-Qur'an, dengan begitu santri dapat meniru dan meneladaninya dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Penjelasan tersebut mengindikasikan adanya kegiatan pendidikan yang lebih komprehensif mengenai penanaman karakter cinta Al-Qur'an dan semangat mempelajari Al-Qur'an dan isi kandungannya sebagai pembentukan karakter pribadi peserta didik yang sempurna bagi generasi yang lebih baik. Dikuatkanlah dengan keterangan yang lebih tegas berikut ini.

⁶ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang (Senin, 1 Juni 2021)

Kami membuat program yang sesuai dengan kemampuan santri, jadi kami membedakan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka. Untuk santri yang belum bisa membaca Al-Quran dengan tajwid yang benar, kami kelompokkan mereka dalam program pembelajaran Iqro', bagi santri yang sudah lancar kami kelompokkan dalam program tadarus, dan bagi santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an pondok pesantren kami ada program tahfidz. Dengan cara ini, kami bisa mengukur kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Dari kegiatan santri sehari-hari dan ketika melakukan kegiatan belajar mengajar sikap dan perilaku santri yang akan menjadi nilai dalam rapot non formal. Tidak ada rapot formal, karena sekolahan dengan pondok pesantren tidak satu yayasan.⁷

Dalam penjelasan yang sudah disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren bahwa pendidikan karakter cinta Al-Qur'an membutuhkan sistem pendidikan integral dan didukung melalui segala aspek pendidikan, khususnya melalui pembiasaan dan ceramah.

b. Teori Karakter Cinta Al-Qur'an

Karakter yang dimiliki seseorang tidak dapat diwariskan, dijual belikan atau ditukar dengan uang, karena karakter itu adalah *personality* dari setiap orang. Karakter itu cerminan perilaku seseorang yang akan menjadi ciri khas seseorang. Karena ibarat iman yang tidak bisa diwariskan kepada siapa saja seperti yang lain, karena sudah melekat pada diri manusia itu sendiri, sehingga jika ada orang tua menginginkan anaknya memiliki karakter baik tanpa usaha maksimal itu hanya *impossible*.⁸

Berdasarkan Sembilan pilar yang sudah dibahas di bab dua, kini telah terbukti bahwa stimulasi pendidikan Al-Qur'an sejak dalam kandungan mampu menanamkan nilai-nilai kepribadian pada anak. Potensi kepribadian telah terbentuk, jadi peserta didik dapat dengan mudah mampu mengaskpresikan dan merespon nilai-nilai keberagaman. Peserta didik juga

⁷ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang (Senin, 1 Juni 2021)

⁸ Rosada, Sipa Sasmanda, *Pembiasaan Al-Qur'an dan Hadist Pada Anak Usia Dini untuk Membentuk Karakter Islam Siswa pada PAUD Nur Al-Banna Gerung*, Jurnal Paedagoria, (Vol. 11 No. 1, April 2015), h. 74.

mampu menampilkan sikap cinta kepada Allah SWT. dan Rasul SAW., ceria dan mandiri. Dengan begitu orang tua peserta didik tinggal mempertahankannya dan mengembangkannya.

Demikian pula berdasarkan hasil penelitian telah terbukti bahwa didapatkan 100% bahwa peserta didik yang mendapatkan stimulasi pendidikan sejak dalam kandungan memiliki kepekaan dan kecerdasan lebih baik bila dibandingkan dengan peserta didik lain yang tidak mendapatkan stimulasi itu.⁹

a. Penanaman sifat-sifat cinta Al-Qur'an sesuai ajaran Islam

1) Sifat Taubat

Taubat adalah kembali kepada Allah SWT dan menyesali semua perbuatan dosanya dengan sungguh-sungguh baik dosa besar maupun kecil serta memohon ampunan dari Allah SWT. Bagi seorang mukmin yang melakukan dosa dan kemudian berusaha bertaubat kepada Allah SWT itu adalah kewajiban baginya. Allah SWT. Berfirman dalam Al-Qur'an "hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surge yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah SWT tidak menghinakan nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia, sedang cahaya mereka memancar dihadapan dan disebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami, sungguh Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu" (QS. At-Tahrim: 8)

Allah SWT mensyariatkan taubat sebagai rahmat bagi dinamika kehidupan semua umat manusia. Seandainya tidak ada taubat bagi yang melakukan maksiat, maka siapapun yang melakukan perbuatan dosa meskipun kecil akan berada di neraka. Jika manusia tahu bahwa ia akan berada di neraka, sekecil apapun perbuatan dosa yang dilakukan, maka ia

⁹ Evendi Anwar, *Sentuhan Al-Qur'an Untuk Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2016), h. 137-138.

akan memperbesar kesalahan dan memperbanyak dosa selama tidak ada perbedaan antara dosa yang satu kali dan dosa yang berkali-kali. Akan tetapi, jika ia tahu bahwa Allah SWT memberi kesempatan pada siang hari untuk bertaubat atas dosa malam hari, sebelum matahari terbit dari barat, maka ia terdorong untuk tidak meneruskan kejahatannya dan tidak menambah dosanya.¹⁰

Taubat merupakan perhentian awal sebagai perjalanan menuju Allah SWT jika dilihat dari kacamata sufi. Pada tingkatan terdasar, taubat seseorang berhubungan dengan dosa yang diperbuat oleh anggota badan. Sedangkan ditingkat pertengahan, taubat lebih berkonsentrasi pada pangkal-pangkal dosa dan maksiat, seperti sifat sombong, dengki, riya', iri, ujub. Pada tingkatan yang lebih tinggi, taubat disini lebih menghindari dari bujukan setan dan pada tingkatan paling tinggi, taubat berarti penyesalan atas dosa yang telah diperbuat, kemudian dalam setiap langkah selalau mengingat Allah SWT.

Implementasi pendidikan terhadap sifat taubat yaitu, santri di arahkan untuk selalu berdzikir, beristighfar dan memohon ampun atas semua perbuatan mereka yang telah melanggar aturan syariat dan melatih santri agar selalu introspeksi semua kesalahan yang diperbuat. Dengan begitu sifat taubat dapat tertanam dalam diri santri di Pondok Pesantren Ar-Rohmah.

Langkah-langkah di atas juga dibenarkan oleh pengasuh pondok pesantren dalam kesempatan wawancara yang lain. Drs. KH. Parsin Abdullah selaku pengasuh pondok pesantren mengucapkan:

Untuk melatih santri agar memiliki sifat taubat, kami menanamkan kebiasaan dalam berdzikir setelah salat fardhu, mengintropeksi kesalahan yang pernah diperbuat dan memohon ampunan kepada Allah SWT. Selain itu, kami juga melatih santri untuk melaksanakan salat taubat, yang dilaksanakan setelah salat duha.

¹⁰ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Kenikmatan Taubat Pintu Menuju Kebahagiaan dan Surga*, (: Qultuum Media, 2006), h. 1.

Dengan begitu santri akan memiliki rasa salah yang pernah diperbuat dan selalu bertaubat kepada Allah SWT.¹¹

Dalam penjelasan tersebut dapat dipahami langkah-langkah yang diambil pondok pesantren dalam menanamkan sifat taubat kepada santri, yaitu melalui pembiasaan dan arahan yang tepat dari ustadz-ustadzah. Dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat membiasakan diri untuk mengintrospeksi diri.

2) Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar Ma'ruf berarti memerintahkan untuk selalu melakukan kebaikan. Sedangkan *Nahi Munkar* berarti mencegah dalam melakukan kemunkaran atau kejahatan. Ahmad Farid berpendapat bahwa “*Amar ma'ruf nahi munkar*” adalah pilar utama dalam agama Islam. Maka dari itu Allah SWT mengutus semua nabi untuk menegakkannya.¹² Allah SWT memerintahkan kita semua untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* sejak dini, sebelum datang masa dimana kemaksiatan dan kemungkaran merajalela. Di saat itu tidak ada seorangpun yang berani menegur perbuatan keji dan mungkar tersebut, Allah SWT akan murka dan menimpakan bencana dan ujian yang bertubi-tubi, pada saat itu permintaan dan permohonan mereka tidak akan dikabulkan lagi.

Amar ma'ruf nahi munkar memiliki keutamaan yang sangat besar dalam kehidupan umat Islam terutama santri di Pondok Pesantren Ar-Rohmah. Barang siapa yang menegakkan sifat tersebut maka ia akan memperoleh kebahagiaan dan sebaliknya. Jika ia tidak peduli dengan perbuatannya yang tidak baik terhadap sesama muslim dan mengajak melakukan kemungkaran, maka ia tergolong sebagai orang yang munafik. Drs. KH. Parsin Abdullah selaku pengasuh pondok pesantren mengucapkan:

Mengajarkan santri untuk selalu berperilaku sesuai dengan Al-Qur'an. Melakukan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-

¹¹ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang (Senin, 1 Juni 2021)

¹² Ahmad Farid, *Al-Bahru Ar-Ra'iqu fiz Zuhdi war Raqaa'iq*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014), h. 269

Nya serta bersifat lemah lembut yang menandakan santri yang cinta Al-Qur'an. Mengkaji tafsir Al-Qur'an yang menceritakan keteladan Nabi-nabi dan sahabat nabi yang terdapat didalam Al-Qur'an, dengan begitu santri dapat meniru dan meneladaninya dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Santri diajarkan untuk selalu melakukan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT, dan menjauhi semua larangannya. Dengan menanamkan sifat *amar ma'ruf nahi munkar* santri Pondok Pesantren Ar-Rohmah akan terbiasa dengan perbuatan baik dan selalu taat semua perintah Allah SWT dan patuh terhadap peraturan pondok pesantren. Telah diungkapkan oleh Rizki Hasan Fadilah, salah seorang santri, untuk membiasakan dan melatih santri supaya mempunyai sifat *amar ,a'ruf nahi munkar* yaitu dengan “mengamalkan setiap ayat Al-Qur'an dengan tindakan sederhana seperti membaca basmalah setiap akan melakukan sesuatu yang baik”.¹⁴

Karakter santri akan menjadi baik jika dibiasakan melakukan kebaikan, apabila ada santri yang melakukan kejahatan maka pengurus akan memberinya hukuman atau sanksi supaya santri tidak melakukan kejahatan lagi. Dengan begitu santri terlatih sejak dini untuk melakukan *amar ma'ruf*. Ketika santri sudah terjun dimasyarakat maka mereka akan terbiasa melakukan kebaikan dan bisa menjadikan panutan bagi masyarakat yang berada disekitarnya.

3) Syukur

Syukur adalah menampakkan nikmat dalam arti menyebut nikmat yang telah diberikan kepadanya dengan memanfaatkannya ke jalan yang dikehendaki oleh pemberinya atau mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Makna ini lawan dari kafir, yaitu menyembunyikannya. Syukur ada tiga macam, syukur dengan hati, yaitu gambaran tentang hakekat; syukur dengan lisan, yaitu memuji atas

¹³ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang (Senin, 1 Juni 2021)

¹⁴ Hasil Wawancara Rizki Hasan Fadilah (5 Juni 2021)

nikmat yang didapatnya; syukur dalam bentuk perbuatan, yaitu menggunakan nikmat sesuai dengan batas-batas kewajaran.

Kita sebagai umat manusia harus bersyukur dengan nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada kita, dalam arti mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan beberapa cara, yaitu apakah dalam bentuk pengakuan dalam hati, pengucapan lidah atau perwujudan dalam bentuk perbuatan dengan cara pemanfaatan ke jalan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Kita sebagai manusia semestinya mensyukuri kehidupan ini, karena semua manusia senantiasa mendambakan kehidupan, bahkan banyak di antara kita ingin hidup selama-lamanya dan tidak menginginkan kematian.

Syukur dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa barangsiapa yang selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki, maka Allah SWT akan memberinya kenikmatan. Dari sini santri bisa belajar prihatin dan selalu menerima apa yang mereka miliki. Untuk menanamkan sifat syukur terhadap santri, cara yang dilakukan adalah mengajarkan santri untuk selalu ikhlas saat berada di pondok pesantren. Bagi santri yang baru masuk di pondok pesantren rasa syukurnya selalu kurang karena mereka ketika dirumah sudah terbiasa hidup enak, tetapi setelah lama berada di pondok pesantren santri akan memiliki sifat syukur.

Di pondok pesantren, santri dibiasakan bangun di sepertiga malam untuk melaksanakan salat tahajud, setelah itu melaksanakan salat subuh berjamaah. Tidak berhenti di salat jamaah subuh, masih banyak lagi kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren. Santri harus mengikuti kajian atau pengajian, menghafalkan kitab, menghafalkan Al-Qur'an kerja bakti, berdzikir dan masih ada banyak lagi kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren. Dengan keadaan yang seperti ini, santri bisa membiasakan hidup disiplin dan tanggung jawab dengan semua kewajibannya di pondok pesantren. Dan selalu bersyukur dengan semua yang telah mereka jalani dalam kehidupannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa ada beberapa keterbatasan dalam penelitian, antara lain:

1. Penelitian ini terbatas pada observasi kegiatan dalam upaya untuk membentuk akhlaqul karimah santri di pondok pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang, dikarenakan waktu yang terbatas saat kegiatan untuk membentuk akhlaqul karimah serta tidak dilaksanakan secara keseluruhan pada saat peneliti melaksanakan penelitian. Penelitian ini terbatas pada dokumentasi yang dibutuhkan peneliti, dikarenakan ada dokumen-dokumen yang kurang lengkap dipondok pesantren ini.
2. Waktu penelitian yang kurang efektif, karena kesibukan dari masing-masing informan.
3. Keterbatasan kondisi dan kemampuan peneliti dalam mendapatkan cara yang tepat untuk membentuk karakter santri yang berakhlaqul karimah.

Namun, meskipun peneliti menemukan beberapa keterbatasan dalam penelitian, peneliti bersyukur dapat menyelesaikan penelitian sesuai dengan batas waktu yang sudah ditentukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang disertai dengan teori yang memadai, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter cinta Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang dilaksanakan dengan menggunakan metode pembiasaan dan ceramah. Pembiasaan dan ceramah dilaksanakan dalam semua kegiatan pembelajaran dan kegiatan keseharian. Dengan adanya kegiatan yang telah diadakan dan dijadikan kebiasaan bagi santri, maka penanaman karakter cinta Al-Qur'an dapat tertanam dalam diri santri. Pembentukan karakter bagi santri zaman sekarang sangatlah penting, karena pengaruh zaman yang dapat merubah karakter santri jauh dari ajaran agama Islam. Dengan menerapkan sifat-sifat yang sesuai dengan ajaran agama Islam, pembentukan karakter cinta Al-Qur'an terhadap santri dapat tertanam dalam diri mereka. Penanaman sifat-sifat yang sesuai ajaran agama Islam meliputi, Taubat, *Amar ma'ruf Nahi Munkar* dan Syukur. Selain menerapkan sifat-sifat yang sesuai dengan ajaran agama Islam, diharapkan santri dapat menjadi generasi yang berakhlakul karimah sesuai dengan tuntutan agama Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kenyataan yang terjadi di lapangan, maka penulis dapat memberikan saran atau masukan yang mungkin bisa berguna bagi pihak yang mendukung penelitian ini. Sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam peningkatan karakter rasa cinta terhadap Al-Qur'an bagi santri. Terkait dengan hal tersebut, maka penulis memberikan beberapa saran antara lain:

1. Untuk Pondok Pesantren Ar-Rohmah, perlu dilakukan pengembangan kegiatan yang terkhusus pada mentradisikan kegiatan yang menanamkan kecintaan pada Al-Qur'an bagi santri. Santri juga perlu dilibatkan dalam pengembangan kegiatan untuk memacu daya kreativitas dan meningkatkan kepedulian pada pengembangan pondok pesantren secara berkelanjutan.

2. Bagi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, perlu lebih mendorong civitas akademika untuk memperbanyak penelitian di bidang pendidikan karakter di pondok pesantren, khususnya peningkatan kecintaan pada Al-Qur'an, karena tema kajian ini masih jarang dirambah para peneliti dibanding tema-tema lainnya.
3. Bagi peneliti, penelitian tentang peningkatan cinta kepada Al-Qur'an perlu lebih ditingkatkan lagi dengan melibatkan penggalan data yang lebih mendalam dan lingkup penelitian yang lebih luas, serta metode yang lebih kontemporer agar mampu menjawab kebutuhan dunia akademis dan dunia pendidikan secara umum tentang tema yang diangkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Adhe Kartika Rinakit, *Guru Terbentuk Anak Berkualitas*, Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah, Vol. 03, No. 3, Maret 2016.
- Ahmadi Abu, Noor Salimi, *MKDU: Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Ali Mohammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Anggito Albi dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Ansori, 2013, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Perss, 2008.
- Anwar Evendi, *Sentuhan Al-Qur'an Untuk Kecerdasan Anak*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2016
- Arifin H, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, CV Jejak, 1987.
- Arikunto Suharisimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Ariza Amin M., *Jatuh Cinta pada Al-Qur'an*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016
- Asmani Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Aziz Hamka Abdul, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: PT Al-Mawardi Prima, 2016.
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azzet Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- A, Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Bagir Haidar, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta: Mizan, 2012
- Borba Michele, *Building Moral Intelligence The Seven Essential Virtues that Teach Kids to Do The Right Thing*, Jakarta: Gramdeia, 2008.

- Bungin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2005.
- Chanifah Nur dan Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami Karakter Ulul Albab di dalam Al-Qur'an*, Banyumas: CV, Pena Persada, 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Pusat Bahasa Indonesia*, Edisi IV, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Fadhallah, *Wawancara*, Jakarta Timur: UNJ Perss, 2020.
- Farid Ahmad, *Al-Bahru Ar-Ra'iqu fiz Zuhdi war Raqaa'iq*, Jakarta: Ummul Qura, 2014.
- Fitri Agus Zaenal, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Erika Sekolah* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hakim Rosniati, *Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al Qur'an*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 04, No. 02, Juni 2014.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981.
- Harahap Asrian, *Implementasi Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Padangsidempuan*, *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1, No.1, Juni 2018.
- Hartono, *Pendidikan Karakter Kurikulum 2013*, *Jurnal Budaya*, Vol. 19, No.02, Agustus 2014.
- Hassan Fuad dkk, *Kamus Istilah Psikologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1981.
- Hidayat Nurul, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pindok Pesantren Pabelan*, *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 1 Desember 2016.
- Hudi Ilham, *Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua*, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017.
- Ismail Muhammad Ilyas, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*,

- Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011.
- Kesuma Dharma, Cipi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosyadakarya, 2012.
- Kurniawan Machful Indra, *Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*, Jurnal Pedagogia ISSN 2089-3833 Vol. 4, No. 1, Februari 2015.
- Lickon, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tentang Kritis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Masrul Ahmad, *Agar Jatuh Cinta Pada Al-Qur'an*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Ma'mun Muhammad Aman, *Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, Maret 2018.
- Meleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya, 2013.
- Musfiqoh, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Public Publisher, 2012.
- Nurhaidah, M, Insya Musa, *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 3 No. 3, April 2015.
- Nursalam dkk, *Model Pendidikan Karakter*, Jakarta: CV, AA Rizky, 2020.
- Rahmat Puput Saeful, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal Equilibrium, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009.
- Richard Jack, *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistic*, Malaysia: Longman Group, 1999.

- Rosada, Sipa Sasmanda, *Pembiasaan Al-Qur'an dan Hadist Pada Anak Usia Dini untuk Membentuk Karakter Islam Siswa pada PAUD Nur Al-Banna Gerung*, Jurnal Paedagoria, Vol. 11 No. 1, April 2015
- Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.
- Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sayyid Muhammad, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Shihab M, Quraish, *Secerca Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Shihab M, Quraish, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pusat Firdaus, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2008.
- Sya'rawi Muhammad Mutawalli, *Kenikmatan Taubat Pintu Menuju Kebahagiaan dan Surga*, Jakarta: Qultuum Media, 2006.
- Tambak Syahraini, *Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 21, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2008.
- Wahidi Ridhoul, *Hafal Alquran Meski Sibuk Sekolah*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017
- Wibisono Dermawan, *Panduan Praktis bagi Akademisi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Yunarti Yuyun, *Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter*, Jurnal Tarbawiyah, Vol, 11 No, 2, Januari-Juli 2014
- Yuyun Yunita, *Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter*, Jurnal Tarbawiyah, Vol, 11 No, 2 Edisi Januari-Juli 2014.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidika*, Jakarta: Kencana, 2011

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

“PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA AL-QUR’AN DI PONDOK PESANTREN AR-ROHMAH JERAKAH SEMARANG”

A. INFORMAN PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah santri pondok pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang untuk menganalisis pembentukan karakter cinta Al-Qur’an.

2. Informan

Informan pada penelitian ini yaitu Pengasuh Pondok, Asatidzah dan Santri Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang.

B. JUDUL SKRIPSI

PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA AL-QUR’AN DI PONDOK
PESANTREN AR-ROHMAH JERAKAH SEMARANG

C. PEDOMAN WAWANCARA

1. Nama:

2. Jenis kelamin:

3. Tempat/tanggal lahir:

4. Usia:

5. Alamat:

6. Status pekerjaan:

D. SUSUNAN WAWANCARA

Susunan pedoman wawancara ini hanya menyangkut pokok-pokok permasalahan penelitian, sedangkan dalam pelaksanaannya wawancara dapat berkembang menyesuaikan keadaan di lapangan saat melakukan penelitian. Wawancara ini ditunjukkan kepada Pengasuh Pondok, Asatidz/ Asatidzah dan Santri Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang.

Lampiran 2: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

“PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA AL-QUR’AN DI PONDOK PESANTREN AR-ROHMAH JERAKAH SEMARANG”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena tu untuk memperoleh kelengkapan data yang diperlukan, disediakan pedoman observasi, adapun aspek-aspek observasi dalam penelitian ini adalah:

1. Deskripsi Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang.
 - a. Profil Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang.
 - b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang.
 - c. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang.
 - d. Jumlah peserta didik.
2. Pelaksanaan pembantuan karakter cinta Al-Qur’an

No.	Indikator	Pelaksanaan	
		KBM	Diluar KBM
1.	Penyusunan visi dan misi Pondok Pesantren		V
2.	Penanaman karakter cinta Al-Qur’an dalam kegiatan tadarus dan kajian tafsir		V
3.	Interaksi antara asatidz dengan santri dalam pembentukan karakter cinta AlQur’an		V
4.	Partisipasi santri dalam pembentukan karakter cinta Al-Qur’an		V
5.	Proses analisis pembentukan		V

	karakter cinta Al-Qur'an		
--	--------------------------	--	--

Lampiran 3: Pedoman Wawancara 1

PEDOMAN WAWANCARA

“PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA AL-QUR’AN DI PONDOK PESANTREN AR-ROHMAH JERAKAH SEMARANG”

Bagi pengasuh Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang

A. Identitas Informasi

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Tempat/Tanggal lahir :
4. Umur :
5. Alamat :
6. Status pekerjaan :

B. Table Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana implementasi pembentukan karakter cinta Al-Qur’an Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang?

No.	Indikator	Subindikator	Pertanyaan
1.	Implementasi pembentukan karakter cinta Al-Qur’an Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang	Kesiapan pembentukan karakter cinta Al-Qur’an.	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang sudah menanamkan pendidikan karakter?2. Bagaimana penanaman pembentukan karakter yang dilaksanakan3. Kegiatan-kegiatan rill apa yang diselenggarakan pesantren dalam menanamkan sikap cinta Al-Qur’an kepada santri4. Apa tujuan utama dari

			<p>pembentukan karakter cinta Al-Qur'an itu sendiri?</p> <p>5. Bagaimana kesiapan pondok pesantren dalam melaksanakan pembentukan karakter?</p> <p>6. Terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti, menurut pendapat bapak bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter cinta Al-Qur'an?</p> <p>7. Apa yang dilakukan pihak pondok pesantren dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter cinta Al-Qur'an?</p> <p>8. Aspek-aspek apa saja yang ditanamkan kepada siswa terkait cinta Al-Qur'an?</p> <p>9. Bagaimana melatih santri untuk dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an?</p> <p>10. Bagaimana melatih santri untuk dapat membiasakan membaca Al-Qur'an?</p> <p>11. Bagaimana melatih santri untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar?</p> <p>12. Bagaimana melatih</p>
--	--	--	---

			santri untuk dapat mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?
		Kesiapan Asatidz-Asatidzah	<p>13. Bagaimana kesiapan asatidz-ustadzah dalam melaksanakan pembentukan karakter?</p> <p>14. Apakah asatidz-asatidzah ikut dalam pembentukan karakter?</p> <p>15. Strategi apa yang dilakukan asatidz-asatidzah dalam menanamkan cinta Al-Qur'an kepada santri?</p> <p>16. Adakah alat/instrument untuk mendukung pendidikan karkater cinta Al-Qur'an bagi santri?</p>
		Keikutsertaan Pengasuh Pondok Pesantren	<p>17. Bagaimana cara bapak turut serta dalam melaksanakan pembentukan karakter cinta Al-Qur'an?</p> <p>18. Apakah bapak memantau asatidz-asatidzah dalam melaksanakan pembentukan karakter cinta Al-Qur'an?</p>

			19. Bagaimana cara bapak dalam mengevaluasi pelaksanaan pembentukan karakter cinta Al-Qur'an?
		Fasilitas	20. Bagaimana ketersediaan fasilitas kegiatan rohani untuk mendukung membentuk karakter cinta Al-Qur'an?
2.	Hambatan-hambatan	Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)	21. Apakah asatidz-asatidzah di pondok pesantren telah memahami pelaksanaan pembentukan karakter cinta Al-Qur'an? 22. Terkait dengan penelitian peneliti, apakah Asatidz-Asatidzah dapat menerapkan pembentukan karakter cinta Al-Qur'an? 23. Secara umum, apakah asatidz-asatidzah telah menerapkan pembentukan karakter cinta Al-Qur'an yang disesuaikan dengan visi dan misi pondok pesantren?
		Dana	24. Adakah hambatan pelaksanaan pembentukan karakter cinta Al-Qur'an yang berkaitan dengan dana?

		Sarana dan prasarana	<p>25. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana dalam menunjang pelaksanaan pembentukan karakter cinta Al-Qur'an?</p> <p>26. Apakah ada hambatan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembentukan karakter cinta Al-Qur'an?</p> <p>27. Apakah ada buku penunjang untuk pembentukan karakter cinta Al-Qur'an?</p>
--	--	----------------------	---

Lampiran 4: Pedoman Wawancara 2

PEDOMAN WAWANCARA

“PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA AL-QUR’AN DI PONDOK PESANTREN AR-ROHMAH JERAKAH SEMARANG”

Bagi Santri Pondok Pesantren Ar-Rohmah

A. Identitas Informasi

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Tempat/Tanggal lahir :
4. Umur :
5. Alamat :
6. Kelas :

B. Table Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana implementasi pembentukan karakter cinta Al-Qur’an?

No.	Indikator	Subindikator	Pertanyaan
1.	Kegiatan Pembentukan Karakter Cinta Al-Qur’an	Pembentukan Karakter Cinta Al-Qur’an	<ol style="list-style-type: none">1. Menurut saudara, apakah asatidz-asatidzah sudah memberikan contoh pembentukan karakter cinta Al-Qur’an?2. Bagaimana santri berlatih untuk mencintai Al-Qur’an?3. Dengan cara apa pondok pesantren menumbuhkan sikap cinta Al-Qur’an?4. Bagaimana santri melatih dalam membiasakan membaca Al-Qur’an?

			<p>5. Bagaimana santri melatih untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar?</p> <p>6. Bagaimana santri melatih untuk dapat mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?</p>
		Buku Pegangan	<p>7. Apakah saudara memiliki buku pegangan kegiatan rohani untuk membentuk karakter cinta Al-Qur'an?</p> <p>8. Sumber belajar apa yang sering digunakan asatidz-asatidzah dalam kegiatan rohani untuk membentuk karakter cinta Al-Qur'an?</p> <p>9. Apakah pondok pesantren menyediakan buku pegangan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan rohani dalam membentuk karakter cinta Al-Qur'an?</p>

Lampiran 5: Transkrip Wawancara 1

TRANSKIP WAWANCARA

Waktu : Senin, 1 Juni 2021 Pukul: 08.00 WIB

Tempat : Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang

A. Identitas Informasi

1. Nama : KH. Drs. Parsin Abdullah
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Status Pekerjaan : Pengasuh Pondok Pesantren Ar-Rohmah

B. Transkrip Jawaban Wawancara

1. Apakah di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang sudah menanamkan pendidikan karakter?

Jawaban: Pastinya sudah.

2. Bagaimana penanaman pembentukan karakter yang dilaksanakan?

Jawaban: Dengan cara mewujudkan generasi Rabbani yang berakhlakul karimah, mencintai Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya. Setiap santri diwajibkan untuk mengikuti tadarus Al-Qur'an dan mengkaji tafsir Al-Qur'an, yang apabila ada salah satu santri yang tidak mengikutinya akan mendapatkan sanksi. Santri juga diwajibkan untuk mengikuti salat fardhu secara berjamaah dan setelah salat diharuskan membaca surat Yasin, Ar-Rahman, Al-Waqiah dan Al-Mulk. Dengan cara itu pembentukan karakter cinta Al-Qur'an dapat tertanam pada diri santri.

3. Kegiatan-kegiatan riil apa yang diselenggarakan pesantren dalam menanamkan sikap cinta Al-Qur'an kepada santri

Jawaban: Ada kajian tafsir Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi, kemudian kegiatan setelah salat ashar yaitu tadarus Al-Qur'an, dan bimbingan tajwid Al-Qur'an secara berkelompok yang dibimbing oleh ustadz-ustadzahnya masing-masing dan dilaksanakan setelah madrasah diniyah. Semua kegiatan yang dilaksanakan sudah menjadi kewajiban dan menjadi rutinitas santri disini. Jika ada santri yang tidak ikut ya pastinya kena sanksi. Seta diwajibkan kepada para santri untuk

menghafalkan juzama, supaya rasa cinta terhadap Al-Qur'an tidak hanya dalam ucapan saja, tetapi juga dilaksanakan.

4. Apa tujuan utama dari pembentukan karakter cinta Al-Qur'an itu sendiri?

Jawaban: Tujuannya adalah untuk menjadikan generasi yang cinta Al-Qur'an. Yang dimaksud cinta Al-Qur'an itu tidak hanya sebatas cinta, tetapi santri diharapkan dapat mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur'an baik dalam perkataan, perbuatan maupun tingkah laku.

5. Bagaimana kesiapan pondok pesantren dalam melaksanakan pembentukan karakter?

Jawaban: Kami membuat program yang sesuai dengan kemampuan santri, jadi kami membedakan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka. Untuk santri yang belum bisa membaca Al-Quran dengan tajwid yang benar, kami kelompokkan mereka dalam program pembelajaran Iqro', bagi santri yang sudah lancar kami kelompokkan dalam program tadarus, dan bagi santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an pondok pesantren kami ada program tahfidz. Dengan cara ini, kami bisa mengukur kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Dari kegiatan santri sehari-hari dan ketika melakukan kegiatan belajar mengajar sikap dan perilaku santri yang akan menjadi nilai dalam rapot non formal. Tidak ada rapot formal, karena sekolah dengan pondok pesantren tidak satu yayasan.

6. Terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti, menurut pendapat bapak bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Sangat bagus, dengan adanya penelitian ini kita bisa mengetahui tingkat kecintaan santri terhadap Al-Qur'an dan bisa membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah sesuai dengan isi kandungan Al-Qur'an

7. Apa yang dilakukan pihak pondok pesantren dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Mengajarkan santri untuk selalu berperilaku sesuai dengan Al-Qur'an. Melakukan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta bersifat lemah lembut yang menandakan santri yang cinta Al-

Qur'an. Mengkaji tafsir Al-Qur'an yang menceritakan keteladan Nabi-nabi dan sahabat nabi yang terdapat didalam Al-Qur'an, dengan begitu santri dapat meniru dan meneladaninya dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

8. Bagaimana melatih santri untuk dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an?

Jawaban: Di Pondok Pesantren Ar-Rohmah ini setiap hari selalu mengkaji isi kandungan Al-Qur'an menggunakan kitab Al-Ibriz karangan K.H. Mustofa Bitsri, yang dilaksanakan setelah salat subuh. dengan cara itu santri dapat memahami dan mengetahui isi kandungan Al-Qur'an.

9. Bagaimana melatih santri untuk dapat membiasakan membaca Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan mewajibkan membaca surat Yasin, Ar-Rahman, Al-Waqiah dan Al-Mulk setelah salat fardhu, tadarus Al-Qur'an setelah salat Ashar yang dibimbing oleh pengurus pondok dan membuat kelompok bimbingan belajar Al-Qur'an yang dilaksanakan malam setelah ngaji diniyah.

10. Bagaimana melatih santri untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar?

Jawaban: Membiasakan santri untuk membaca Al-Qur'an dengan fasih/ menggunakan tajwid yang benar dan memberi pembelajaran tajwid.

11. Bagaimana melatih santri untuk dapat mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Memberi santri kajian tafsir Al-Qur'an dan menjelaskannya dengan bahasa yang bisa difahami dan di sangkut pautkan dengan kehidupan sehari-hari santri. Sehingga santri dapat menjalankan isi kandungan Al-Qur'an tersebut.

12. Apakah asatidz-asatidzah ikut dalam pembentukan karakter?

Jawaban: Iya mengikuti. Asatidz-asatidzah bertugas untuk membimbing dan mendampingi santri dalam kegiatan pembelajaran dan mengawasi santri disetiap kegiatannya. Asatidz-asatidzah disini sebagai

contoh/uswah bagi santri, apabila asatidz-asatidzah memberi contoh yang tidak baik akan diberi sanksi.

13. Strategi apa yang dilakukan asatidz-asatidzah dalam menanamkan cinta Al-Qur'an kepada santri?

Jawaban: Memberikan wejangan kepada santri untuk selalu membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an sebagai penolong kita diakhirat nanti. Dengan membaca Al-Qur'an setiap hurufnya akan mendapatkan pahala 7x dan akan menambah taqwa kita kepada Allah SWT.

Lampiran 6: Transkrip Wawancara 2

TRANSKIP WAWANCARA

Waktu : Kamis, 3 Juni 2021 Pukul: 16.00 WIB

Tempat : Ruang Pengurus Pondok Pesantren Ar-Rohmah

A. Identitas Informal

1. Nama : Ustadzah Azizah Nurhayati
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Status Pekerjaan : Ustadzah

B. Transkrip Jawaban Wawancara

1. Apakah di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang sudah menanamkan pendidikan karakter?

Jawaban: Sudah

2. Bagaimana penanaman pembentukan karakter yang dilaksanakan?

Jawaban: Dengan membuat program-program untuk meningkatkan motivasi santri untuk lebih mencintai Al-Qur'an dengan adanya pembentukan kelompok kecil dan mewajibkan membaca alqur'an setelah sholat fardhu.

3. Kegiatan-kegiatan riil apa yang diselenggarakan pesantren dalam menanamkan sikap cinta Al-Qur'an kepada santri?

Jawaban: Adanya program membaca surat Yasin, Ar-Rahman, Al-Waqiah, Al-Mulk setelah sholat fardhu, adanya kegiatan kajian tafsir Al-Qur'an setelah subuh, adanya kegiatan tadarus Al-Qur'an setelah sholat ashar, adanya bimbingan Al-Qur'an secara kelompok dengan mengkaji tajwid dan bacaan yang benar ketika membaca al-Qur'an.

4. Apa tujuan utama dari pembentukan karakter cinta Al-Qur'an itu sendiri?

Jawaban: Mendidik santri untuk menjadi generasi Qur'ani yang berakhlakul karimah sesuai tuntunan islam tanpa harus melepaskan identitas ketauhidannya.

5. Bagaimana kesiapan pondok pesantren dalam melaksanakan pembentukan karakter?

Jawaban: sudah tertuang dalam Visi dan Misi dengan menanamkan akhlakul karimah sejak dini, sesuai dengan tuntutan islam.

6. Terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti, menurut pendapat ustadzah bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Pelaksanaan pendidikan karakter sangatlah penting bagi santri untuk generasi islami yang mempunyai perilaku yang sopan santun, beradab dan menghindari dari pergaulan yang tidak baik.

7. Apa yang dilakukan pihak pondok pesantren dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Mengajarkan santri untuk membiasakan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar dengan cara menuntun santri membaca Al-Qur'an setelah salat fardhu dan mengedepankan pendidikan akhlakul karimah dalam setiap hal.

8. Bagaimana melatih santri untuk dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan cara membiasakan santri untuk mengikuti kajian tafsir Al-Qur'an setiap pagi setelah salat subuh.

9. Bagaimana melatih santri untuk dapat membiasakan membaca Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan mengadakan kegiatan rutin tadarus Al-Qur'an dan membaca surat Yasin, Ar-Rahman, AL-Waqiah dan Al-Mulk setelah salat fardhu.

10. Bagaimana melatih santri untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar?

Jawaban: Mengadakan bimbingan Al-Qur'an secara berkelompok dengan mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menggunakan ilmu tajwid.

11. Bagaimana melatih santri untuk dapat mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Memberi nasehat kepada santri untuk selalu mengamalkan perintah Allah SWT serta membiasakan bersikap sopan santun dan berakhlakul karimah.

12. Apakah asatidz-asatidzah ikut dalam pembentukan karakter?

Jawaban: Iya

13. Strategi apa yang dilakukan asatidz-asatidzah dalam menanamkan cinta Al-Qur'an kepada santri?

Jawaban: memberikan contoh dan membiasakan membaca Al-Qur'an.

Lampiran 7: Transkrip Wawancara 3

TRANSKIP WAWANCARA

Waktu : Sabtu, 05 Juni 2021 Pukul 09.00 WIB

Tempat : Aula Pondok Pesantren Ar-Rohmah

A. Identitas Informasi

1. Nama : Nur Afita Sari
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Status Pekerjaan : Santri

B. Transkrip Jawaban Wawancara

1. Menurut saudara, apakah asatidz-asatidzah sudah memberikan contoh pembentukan karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: menurut saya asatidz-asatidzah sudah memberikan contoh pembentukan karakter cinta Al-Qur'an dengan membiasakan membaca Al-Qur'an dan perilaku yang sopan santun berakhlakul karimah.

2. Bagaimana siswa berlatih untuk mencintai Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan menjalankan perintah Allah SWT yang terdapat didalam Al-Qur'an dan menjauhi larangannya.

3. Dengan cara apa pondok pesantren menumbuhkan sikap cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Diadakannya khataman Al-Quran yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali.

4. Bagaimana santri melatih dalam membiasakan membaca Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan mengadakan kegiatan rutin tadarus Al-Qur'an dan membaca surat Yasin, Ar-Rahman, AL-Waqiah dan Al-Mulk setelah salat fardhu.

5. Bagaimana santri melatih untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar?

Jawaban: Mengadakan bimbingan Al-Qur'an secara berkelompok dengan mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menggunakan ilmu tajwid.

6. Bagaimana santri melatih untuk dapat mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Memberi nasehat kepada santri untuk selalu mengamalkan perintah Allah SWT serta membiasakan bersikap sopan santun dan berakhlakul karimah.

7. Apakah saudara memiliki buku pegangan kegiatan rohani untuk membentuk karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Iya, kami mempunyai buku pegangan. Buku pegangan yang kami gunakan seperti kitab Al-Ibridz, kitab Iqro'/Yanbu'a, dan Al-Qur'an terjemah.

8. Sumber belajar apa yang sering digunakan asatidz-asatidzah dalam kegiatan rohani untuk membentuk karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Kitab tajwid, tafsir Al-Ibriz, Al-Qur'an, kitab thufatul athfal dan ghorib.

9. Apakah pondok pesantren menyediakan buku pegangan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan rohani dalam membentuk karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Menyediakan.

Lampiran 8: Transkrip Wawancara 4

TRANSKIP WAWANCARA

Waktu : Sabtu, 05 Juni 2021 Pukul 10.00 WIB

Tempat : Aula Pondok Pesantren Ar-Rohmah

C. Identitas Informasi

1. Nama : Nur Rahmah Kamalia
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Status Pekerjaan : Santri

D. Transkrip Jawaban Wawancara

1. Menurut saudara, apakah asatidz-asatidzah sudah memberikan contoh pembentukan karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Sudah

2. Bagaimana siswa berlatih untuk mencintai Al-Qur'an?

Jawaban: Selalu istiqomah dalam membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

3. Dengan cara apa pondok pesantren menumbuhkan sikap cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Setiap selesai salat membaca Al-Qur'an.

4. Bagaimana santri melatih dalam membiasakan membaca Al-Qur'an?

Jawaban: Selalu semangat dalam mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren, seperti tadarus Al-Qur'an.

5. Bagaimana santri melatih untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar?

Jawaban: Harus semangat

6. Bagaimana santri melatih untuk dapat mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Semangat

7. Apakah saudara memiliki buku pegangan kegiatan rohani untuk membentuk karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Punya, seperti, kitab Al-Ibridz, kitab Iqro'/Yanbu'a, dan Al-Qur'an terjemah.

8. Sumber belajar apa yang sering digunakan asatidz-asatidzah dalam kegiatan rohani untuk membentuk karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Kitab tajwid, tafsir Al-Ibriz, Al-Qur'an, kitab thufatul athfal dan ghorib.

9. Apakah pondok pesantren menyediakan buku pegangan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan rohani dalam membentuk karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Ya.

Lampiran 9: Transkrip Wawancara 5

TRANSKIP WAWANCARA

Waktu : Sabtu, 05 Juni 2021 Pukul 11.00 WIB

Tempat : Aula Pondok Pesantren Ar-Rohmah

A. Identitas Informasi

1. Nama : Ratih Ajeng Murtasiah
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Status Pekerjaan : Santri

B. Transkrip Jawaban Wawancara

1. Menurut saudara, apakah asatidz-asatidzah sudah memberikan contoh pembentukan karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Iya.

2. Bagaimana siswa berlatih untuk mencintai Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan cara mengaji setiap hari.

3. Dengan cara apa pondok pesantren menumbuhkan sikap cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan mengadakan kegiatan rutin membaca Al-Qur'an dan mengkaji kitab tafsir Al-Qur'an.

4. Bagaimana santri melatih dalam membiasakan membaca Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan mengadakan kegiatan rutin tadarus Al-Qur'an dan membaca surat Yasin, Ar-Rahman, Al-Waqiah dan Al-Mulk setelah salat fardhu.

5. Bagaimana santri melatih untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar?

Jawaban: Dengan mengadakan pembelajaran tajwid.

6. Bagaimana santri melatih untuk dapat mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Selalu mengamalkan perintah Allah SWT yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

7. Apakah saudara memiliki buku pegangan kegiatan rohani untuk membentuk karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Iya.

8. Sumber belajar apa yang sering digunakan asatidz-asatidzah dalam kegiatan rohani untuk membentuk karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Kitab tajwid, tafsir Al-Ibriz, Al-Qur'an, kitab thufatul athfal dan ghorib.

9. Apakah pondok pesantren menyediakan buku pegangan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan rohani dalam membentuk karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Menyediakan.

Lampiran 10: Transkrip Wawancara 6

TRANSKIP WAWANCARA

Waktu : Sabtu, 05 Juni 2021 Pukul 13.00 WIB

Tempat : Aula Pondok Pesantren Ar-Rohmah

A. Identitas Informasi

1. Nama : Rizki Hasan Fadilah
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Status Pekerjaan : Santri

B. Transkrip Jawaban Wawancara

1. Menurut saudara, apakah asatidz-asatidzah sudah memberikan contoh pembentukan karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Iya.

2. Bagaimana siswa berlatih untuk mencintai Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan cara mengaji setiap hari dan menunjukkan kemampuannya diri yang memiliki perbedaan.

3. Dengan cara apa pondok pesantren menumbuhkan sikap cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Melalui kajian harian dan program lain yang menunjangnya.

4. Bagaimana santri melatih dalam membiasakan membaca Al-Qur'an?

Jawaban: Mengamalkan setiap ayat-Nya dengan tindakan sederhana dan sesuai kemampuan masing-masing.

5. Bagaimana santri melatih untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar?

Jawaban: Tentu saja dengan latihan, bimbingan dari gurunya serta jangan malas dalam belajar/ bolos ngaji.

6. Bagaimana santri melatih untuk dapat mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Di mulai dari hal yang sederhana, seperti memulai segala kegiatan dengan bismillah.

7. Apakah saudara memiliki buku pegangan kegiatan rohani untuk membentuk karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Sudah.

8. Sumber belajar apa yang sering digunakan asatidz-asatidzah dalam kegiatan rohani untuk membentuk karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Kitab tajwid, tafsir Al-Ibriz, Al-Qur'an, kitab thufatul athfal dan ghorib, serta pelajaran dari para asatidz-asatidzah yang menyesuaikan perkembangan zaman.

9. Apakah pondok pesantren menyediakan buku pegangan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan rohani dalam membentuk karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Menyediakan.

Lampiran 11: Transkrip Wawancara 7

TRANSKIP WAWANCARA

Waktu : Sabtu, 05 Juni 2021 Pukul 14.00 WIB

Tempat : Aula Pondok Pesantren Ar-Rohmah

A. Identitas Informasi

1. Nama : Mei Zakiyah
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Status Pekerjaan : Santri

B. Transkrip Jawaban Wawancara

1. Menurut saudara, apakah asatidz-asatidzah sudah memberikan contoh pembentukan karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Sudah.

2. Bagaimana siswa berlatih untuk mencintai Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan cara membaca, memahami, merenungi serta mengimplementasikan kandungan makna Al-Qur'an.

3. Dengan cara apa pondok pesantren menumbuhkan sikap cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Mengadakan pembelajaran tentang Al-Qur'an, menjelaskan makna dan isi kandungan dari Al-Qur'an.

4. Bagaimana santri melatih dalam membiasakan membaca Al-Qur'an?

Jawaban: Membaca Al-Qur'an setiap hari.

5. Bagaimana santri melatih untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar?

Jawaban: Belajar dengan asatidz-asatidzah dan seringkali membaca Al-Qur'an.

6. Bagaimana santri melatih untuk dapat mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

7. Apakah saudara memiliki buku pegangan kegiatan rohani untuk membentuk karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Iya punya.

8. Sumber belajar apa yang sering digunakan asatidz-asatidzah dalam kegiatan rohani untuk membentuk karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Kitab tajwid, tafsir Al-Ibriz, Al-Qur'an, kitab thufatul athfal dan ghorib.

9. Apakah pondok pesantren menyediakan buku pegangan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan rohani dalam membentuk karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Iya.

Lampiran 12: Transkrip Wawancara 8

TRANSKIP WAWANCARA

Waktu : Sabtu, 05 Juni 2021 Pukul 15.00 WIB

Tempat : Aula Pondok Pesantren Ar-Rohmah

A. Identitas Informasi

1. Nama : Milatun
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Status Pekerjaan : Santri

B. Transkrip Jawaban Wawancara

1. Menurut saudara, apakah asatidz-asatidzah sudah memberikan contoh pembentukan karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Sudah.

2. Bagaimana siswa berlatih untuk mencintai Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan cara membaca, memahami, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an.

3. Dengan cara apa pondok pesantren menumbuhkan sikap cinta Al-Qur'an?

Jawaban: dengan menumbuhkan sikap nasionalisme santri.

4. Bagaimana santri melatih dalam membiasakan membaca Al-Qur'an?

Jawaban: Di pondok ini sudah banyak santri yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sudah dapat mengenal huruf bacaan tajwid dan dapat mengamalkannya serta tidak bermalas-malasan untuk mengaji.

5. Bagaimana santri melatih untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar?

Jawaban: Melafalkan huruf yang benar dan yang dibenarkann, baik berkaitan dengan sifat, mad dan sebagainya, misalnya Tarqiq, Tafhim dll.

6. Bagaimana santri melatih untuk dapat mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Dengan salat, berdo'a kepada Allah SWT, menghargai orang lain dan memiliki sifat toleransi terhadap sesama.

7. Apakah saudara memiliki buku pegangan kegiatan rohani untuk membentuk karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Iya punya.

8. Sumber belajar apa yang sering digunakan asatidz-asatidzah dalam kegiatan rohani untuk membentuk karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Kitab tajwid, tafsir Al-Ibriz, Al-Qur'an, kitab tufatul athfal dan ghorib.

9. Apakah pondok pesantren menyediakan buku pegangan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan rohani dalam membentuk karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Menyediakan.

Lampiran 13: Transkrip Wawancara 9

TRANSKIP WAWANCARA

Waktu : Sabtu, 05 Juni 2021 Pukul 17.00 WIB

Tempat : Aula Pondok Pesantren Ar-Rohmah

A. Identitas Informasi

1. Nama : Khurotul Ainnur Rohmah
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Status Pekerjaan : Santri

B. Transkrip Jawaban Wawancara

1. Menurut saudara, apakah asatidz-asatidzah sudah memberikan contoh pembentukan karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Sudah, mereka sudah memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagaimana siswa berlatih untuk mencintai Al-Qur'an?

Jawaban: Selalu membacanya dan menghafalnya.

3. Dengan cara apa pondok pesantren menumbuhkan sikap cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan mengkajinya setiap hari.

4. Bagaimana santri melatih dalam membiasakan membaca Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan membacanya.

5. Bagaimana santri melatih untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar?

Jawaban: Selalu dipraktekkan dalam membaca Al-Qur'an.

6. Bagaimana santri melatih untuk dapat mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Selalu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

7. Apakah saudara memiliki buku pegangan kegiatan rohani untuk membentuk karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Punya.

8. Sumber belajar apa yang sering digunakan asatidz-asatidzah dalam kegiatan rohani untuk membentuk karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Kitab tajwid, tafsir Al-Ibriz, Al-Qur'an, kitab tufatul athfal dan ghorib

9. Apakah pondok pesantren menyediakan buku pegangan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan rohani dalam membentuk karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Menyediakan.

Lampiran 14: Bukti Reduksi 1

BUKTI REDUKSI TRANSKIP WAWANCARA

Kode : TW-01

Waktu : Senin, 1 Juni 2021 Pukul: 08.00 WIB

Tempat : Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang

A. Identitas Informasi

4. Nama : KH. Drs. Parsin Abdullah
5. Jenis kelamin : Laki-laki
6. Status Pekerjaan : Pengasuh Pondok Pesantren Ar-Rohmah

B. Transkrip Jawaban Wawancara

1. Bagaimana penanaman pembentukan karakter yang dilaksanakan?

Jawaban: Dengan cara mewujudkan generasi Rabbani yang berakhlakul karimah, mencintai Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya. Setiap santri diwajibkan untuk mengikuti tadarus Al-Qur'an dan mengkaji tafsir Al-Qur'an, yang apabila ada salah satu santri yang tidak mengikutinya akan mendapatkan sanksi. Santri juga diwajibkan untuk mengikuti salat fardhu secara berjamaah dan setelah salat diharuskan membaca surat Yasin, Ar-Rahman, Al-Waqiah dan Al-Mulk. Dengan cara itu pembentukan karakter cinta Al-Qur'an dapat tertanam pada diri santri.

2. Apa tujuan utama dari pembentukan karakter cinta Al-Qur'an itu sendiri?

Jawaban: Tujuannya adalah untuk menjadikan generasi yang cinta Al-Qur'an. Yang dimaksud cinta Al-Qur'an itu tidak hanya sebatas cinta, tetapi santri diharapkan dapat mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur'an baik dalam perkataan, perbuatan maupun tingkah laku.

3. Bagaimana kesiapan pondok pesantren dalam melaksanakan pembentukan karakter?

Jawaban: Kami membuat program yang sesuai dengan kemampuan santri, jadi kami membedakan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka. Untuk santri yang belum bisa membaca Al-Quran dengan tajwid yang

benar, kami kelompokkan mereka dalam program pembelajaran Iqro', bagi santri yang sudah lancar kami kelompokkan dalam program tadarus, dan bagi santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an pondok pesantren kami ada program tahfidz. Dengan cara ini, kami bisa mengukur kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an.

4. Apa yang dilakukan pihak pondok pesantren dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Mengajarkan santri untuk selalu berperilaku sesuai dengan Al-Qur'an. Melakukan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta bersifat lemah lembut yang menandakan santri yang cinta AL-Qur'an. Mengkaji tafsir Al-Qur'an yang menceritakan keteladan Nabinabi dan sahabat nabi yang terdapat didalam Al-Qur'an, dengan begitu santri dapat meniru dan meneladaninya dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bagaimana melatih santri untuk dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an?

Jawaban: Di Pondok Pesantren Ar-Rohmah ini setiap hari selalu mengkaji isi kandungan Al-Qur'an menggunakan kitab Al-Ibriz karangan K.H. Mustofa Bitsri, yang dilaksanakan setelah salat subuh. dengan cara itu santri dapat memahami dan mengetahui isi kandungan Al-Qur'an.

6. Bagaimana melatih santri untuk dapat membiasakan membaca Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan mewajibkan membaca surat Yasin, Ar-Rahman, Al-Waqiah dan Al-Mulk setelah salat fardhu, tadarus Al-Qur'an setelah salat Ashar yang dibimbing oleh pengurus pondok dan membuat kelompok bimbingan belajar Al-Qur'an yang dilaksanakan malam setelah ngaji diniyah.

7. Bagaimana melatih santri untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar?

Jawaban: Membiasakan santri untuk membaca Al-Qur'an dengan fasih/ menggunakan tajwid yang benar dan memberi pembelajaran tajwid.

8. Bagaimana melatih santri untuk dapat mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Memberi santri kajian tafsir Al-Qur'an dan menjelaskannya dengan bahasa yang bisa difahami dan di sangkut pautkan dengan kehidupan sehari-hari santri. Sehingga santri dapat menjalankan isi kandungan Al-Qur'an tersebut.

9. Apakah asatidz-asatidzah ikut dalam pembentukan karakter?

Jawaban: Iya mengikuti. Asatidz-asatidzah bertugas untuk membimbing dan mendampingi santri dalam kegiatan pembelajaran dan mengawasi santri disetiap kegiatannya. Asatidz-asatidzah disini sebagai contoh/uswah bagi santri, apabila asatidz-asatidzah memberi contoh yang tidak baik akan diberi sanksi.

Strategi apa yang dilakukan asatidz-asatidzah dalam menanamkan cinta Al-Qur'an kepada santri? Memberikan wejangan kepada santri untuk selalu membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an sebagai penolong kita diakhirat nanti. Dengan membaca Al-Qur'an setiap hurufnya akan mendapatkan pahala 7x dan akan menambah taqwa kita kepada Allah SWT.

Lampiran 15: Bukti Reduksi 2

BUKTI REDUKSI TRANSKIP WAWANCARA

Kode : TW-02

Waktu : Kamis, 3 Juni 2021 Pukul: 16.00 WIB

Tempat : Ruang Pengurus Pondok Pesantren Ar-Rohmah

A. Identitas Informal

4. Nama : Ustadzah Azizah Nurhayati
5. Jenis kelamin : Perempuan
6. Status Pekerjaan : Ustadzah

B. Transkrip Jawaban Wawancara

1. Bagaimana penanaman pembentukan karakter yang dilaksanakan?

Jawaban: Dengan membuat program-program untuk meningkatkan motivasi santri untuk lebih mencintai Al-Qur'an dengan adanya pembentukan kelompok kecil dan mewajibkan membaca alqur'an setelah sholat fardhu.

2. Apa tujuan utama dari pembentukan karakter cinta Al-Qur'an itu sendiri?

Jawaban: Mendidik santri untuk menjadi generasi Qur'ani yang berakhlakul karimah sesuai tuntunan islam tanpa harus melepaskan identitas ketauhidannya.

3. Bagaimana kesiapan pondok pesantren dalam melaksanakan pembentukan karakter?

Jawaban: Sudah tertuang dalam Visi dan Misi dengan menanamkan akhlakul karimah sejak dini, sesuai dengan tuntutan islam.

4. Terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti, menurut pendapat ustadzah bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Pelaksanaan pendidikan karakter sangatlah penting bagi santri untuk generasi islami yang mempunyai perilaku yang sopan santun, beradab dan menghindari dari pergaulan yang tidak baik.

5. Apa yang dilakukan pihak pondok pesantren dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Mengajarkan santri untuk membiasakan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar dengan cara menuntun santri membaca Al-Qur'an setelah salat fardhu dan mengedepankan pendidikan akhlakul karimah dalam setiap hal.

6. Bagaimana melatih santri untuk dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan cara membiasakan santri untuk mengikuti kajian tafsir Al-Qur'an setiap pagi setelah salat subuh.

7. Bagaimana melatih santri untuk dapat membiasakan membaca Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan mengadakan kegiatan rutin tadarus Al-Qur'an dan membaca surat Yasin, Ar-Rahman, AL-Waqiah dan Al-Mulk setelah salat fardhu.

8. Bagaimana melatih santri untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar?

Jawaban: Mengadakan bimbingan Al-Qur'an secara berkelompok dengan mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menggunakan ilmu tajwid.

9. Bagaimana melatih santri untuk dapat mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Memberi nasehat kepada santri untuk selalu mengamalkan perintah Allah SWT serta membiasakan bersikap sopan santun dan berakhlakul karimah.

Lampiran 16: Bukti Reduksi 3

BUKTI TRANSKIP WAWANCARA

Kode : TW-03

Waktu : Sabtu, 05 Juni 2021 Pukul 13.00 WIB

Tempat : Aula Pondok Pesantren Ar-Rohmah

A. Identitas Informasi

4. Nama : Nur Afita Sari

5. Jenis kelamin : Perempuan

6. Status Pekerjaan : Santri

B. Transkrip Jawaban Wawancara

1. Menurut saudara, apakah asatidz-asatidzah sudah memberikan contoh pembentukan karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Menurut saya asatidz-asatidzah sudah memberikan contoh pembentukan karakter cinta Al-Qur'an dengan membiasakan membaca Al-Qur'an dan perilaku yang sopan santun berakhlakul karimah.

2. Bagaimana siswa berlatih untuk mencintai Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan menjalankan perintah Allah SWT yang terdapat didalam Al-Qur'an dan menjauhi larangannya.

3. Dengan cara apa pondok pesantren menumbuhkan sikap cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Diadakannya khataman Al-Quran yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali.

4. Bagaimana santri melatih dalam membiasakan membaca Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan mengadakan kegiatan rutin tadarus Al-Qur'an dan membaca surat Yasin, Ar-Rahman, AL-Waqiah dan Al-Mulk setelah salat fardhu.

5. Bagaimana santri melatih untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar?

Jawaban: Mengadakan bimbingan Al-Qur'an secara berkelompok dengan mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menggunakan ilmu tajwid.

6. Bagaimana santri melatih untuk dapat mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Memberi nasehat kepada santri untuk selalu mengamalkan perintah Allah SWT serta membiasakan bersikap sopan santun dan berakhlakul karimah.

Lampiran 17: Bukti Reduksi 4

TRANSKIP WAWANCARA

Waktu : Sabtu, 05 Juni 2021 Pukul 10.00 WIB

Tempat : Aula Pondok Pesantren Ar-Rohmah

A. Identitas Informasi

1. Nama : Nur Rahmah Kamalia
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Status Pekerjaan : Santri

B. Transkrip Jawaban Wawancara

1. Menurut saudara, apakah asatidz-asatidzah sudah memberikan contoh pembentukan karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Sudah

2. Bagaimana siswa berlatih untuk mencintai Al-Qur'an?

Jawaban: Selalu istiqomah dalam membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

3. Dengan cara apa pondok pesantren menumbuhkan sikap cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Setiap selesai salat membaca Al-Qur'an.

4. Bagaimana santri melatih dalam membiasakan membaca Al-Qur'an?

Jawaban: Selalu semangat dalam mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren, seperti tadarus Al-Qur'an.

5. Bagaimana santri melatih untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar?

Jawaban: Harus semangat

6. Bagaimana santri melatih untuk dapat mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Semangat

Lampiran 18: Bukti Reduksi 5

TRANSKIP WAWANCARA

Waktu : Sabtu, 05 Juni 2021 Pukul 11.00 WIB

Tempat : Aula Pondok Pesantren Ar-Rohmah

A. Identitas Informasi

1. Nama : Ratih Ajeng Murtasiah
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Status Pekerjaan : Santri

B. Transkrip Jawaban Wawancara

1. Menurut saudara, apakah asatidz-asatidzah sudah memberikan contoh pembentukan karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Iya.

2. Bagaimana siswa berlatih untuk mencintai Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan cara mengaji setiap hari.

3. Dengan cara apa pondok pesantren menumbuhkan sikap cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan mengadakan kegiatan rutin membaca Al-Qur'an dan mengkaji kitab tafsir Al-Qur'an.

4. Bagaimana santri melatih dalam membiasakan membaca Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan mengadakan kegiatan rutin tadarus Al-Qur'an dan membaca surat Yasin, Ar-Rahman, Al-Waqiah dan Al-Mulk setelah salat fardhu.

5. Bagaimana santri melatih untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar?

Jawaban: Dengan mengadakan pembelajaran tajwid.

6. Bagaimana santri melatih untuk dapat mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Selalu mengamalkan perintah Allah SWT yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Lampiran 19: Bukti Redaksi 6

TRANSKIP WAWANCARA

Waktu : Sabtu, 05 Juni 2021 Pukul 13.00 WIB

Tempat : Aula Pondok Pesantren Ar-Rohmah

A. Identitas Informasi

1. Nama : Rizki Hasan Fadilah
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Status Pekerjaan : Santri

B. Transkrip Jawaban Wawancara

1. Menurut saudara, apakah asatidz-asatidzah sudah memberikan contoh pembentukan karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Iya.

2. Bagaimana siswa berlatih untuk mencintai Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan cara mengaji setiap hari dan menunjukkan kemampuannya diri yang memiliki perbedaan.

3. Dengan cara apa pondok pesantren menumbuhkan sikap cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Melalui kajian harian dan program lain yang menunjangnya.

4. Bagaimana santri melatih dalam membiasakan membaca Al-Qur'an?

Jawaban: Mengamalkan setiap ayat-Nya dengan tindakan sederhana dan sesuai kemampuan masing-masing.

5. Bagaimana santri melatih untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar?

Jawaban: Tentu saja dengan latihan, bimbingan dari gurunya serta jangan malas dalam belajar/ bolos ngaji.

6. Bagaimana santri melatih untuk dapat mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Di mulai dari hal yang sederhana, seperti memulai segala kegiatan dengan bismillah.

Lampiran 20: Bukti Redaksi 7

TRANSKIP WAWANCARA

Waktu : Sabtu, 05 Juni 2021 Pukul 14.00 WIB

Tempat : Aula Pondok Pesantren Ar-Rohmah

A. Identitas Informasi

1. Nama : Mei Zakiyah
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Status Pekerjaan : Santri

B. Transkrip Jawaban Wawancara

1. Menurut saudara, apakah asatidz-asatidzah sudah memberikan contoh pembentukan karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Sudah.

2. Bagaimana siswa berlatih untuk mencintai Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan cara membaca, memahami, merenungi serta mengimplementasikan kandungan makna Al-Qur'an.

3. Dengan cara apa pondok pesantren menumbuhkan sikap cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Mengadakan pembelajaran tentang Al-Qur'an, menjelaskan makna dan isi kandungan dari Al-Qur'an.

4. Bagaimana santri melatih dalam membiasakan membaca Al-Qur'an?

Jawaban: Membaca Al-Qur'an setiap hari.

5. Bagaimana santri melatih untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar?

Jawaban: Belajar dengan asatidz-asatidzah dan seringlah membaca Al-Qur'an.

6. Bagaimana santri melatih untuk dapat mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Memahami dan mengamalkan n Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Lampiran 21: Bukti Redaksi 8

TRANSKIP WAWANCARA

Waktu : Sabtu, 05 Juni 2021 Pukul 15.00 WIB

Tempat : Aula Pondok Pesantren Ar-Rohmah

A. Identitas Informasi

1. Nama : Milatun
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Status Pekerjaan : Santri

B. Transkrip Jawaban Wawancara

1. Menurut saudara, apakah asatidz-asatidzah sudah memberikan contoh pembentukan karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Sudah.

2. Bagaimana siswa berlatih untuk mencintai Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan cara membaca, memahami, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an.

3. Dengan cara apa pondok pesantren menumbuhkan sikap cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan menumbuhkan sikap nasionalisme santri.

4. Bagaimana santri melatih dalam membiasakan membaca Al-Qur'an?

Jawaban: Di pondok ini sudah banyak santri yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sudah dapat mengenal huruf bacaan tajwid dan dapat mengamalkannya serta tidak bermalas-malasn untuk mengaji.

5. Bagaimana santri melatih untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar?

Jawaban: Melafalkan huruf yang benar dan yang dibenarkann, baik berkaitan dengan sifat, mad dan sebagainya, misalnya Tarqiq, Tafhim dll.

6. Bagaimana santri melatih untuk dapat mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Dengan salat, berdo'a kepada Allah SWT, menghargai orang lain dan memiliki sifat toleransi terhadap sesama.

Lampiran 22: Bukti Redaksi 9

TRANSKIP WAWANCARA

Waktu : Sabtu, 05 Juni 2021 Pukul 17.00 WIB

Tempat : Aula Pondok Pesantren Ar-Rohmah

A. Identitas Informasi

1. Nama : Khurotul Ainnur Rohmah
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Status Pekerjaan : Santri

B. Transkrip Jawaban Wawancara

1. Menurut saudara, apakah asatidz-asatidzah sudah memberikan contoh pembentukan karakter cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Sudah, mereka sudah memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagaimana siswa berlatih untuk mencintai Al-Qur'an?

Jawaban: Selalu membacanya dan menghafalnya.

3. Dengan cara apa pondok pesantren menumbuhkan sikap cinta Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan mengkajinya setiap hari.

4. Bagaimana santri melatih dalam membiasakan membaca Al-Qur'an?

Jawaban: Dengan membacanya.

5. Bagaimana santri melatih untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar?

Jawaban: Selalu dipraktikkan dalam membaca Al-Qur'an.

6. Bagaimana santri melatih untuk dapat mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Selalu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lampiran 23: Deskripsi Hasil Observasi

DESKRIPSI HASIL OBSERVASI

“PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA AL-QUR’AN DI PONDOK PESANTREN AR-ROHMAH JERAKAH SEMARANG”

Indikator 1: Visi Dan Misi Pondok Pesantren	Pelaksanaan: Di Luar KBM
Pelaksanaan Observasi : Senin, 7 Juni 2021 Tempat : Pondok Pesantren Ar-Rohmah Deskripsi Observasi : Visi dan Misi Pondok Pesantren Ar-Rohmah disusun sebagai panduan seluruh program pembelajaran pesantren. Sebagai pengingat, Visi dan Misi ditulis dalam papan besar di sisi struktur kepengurusan pondok pesantren. Visi pondok pesantren adalah “menjadikan Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah sebagai tempat pendidikan yang berlandaskan Al-Qur’an dan Sunnah yang dapat melahirkan generasi rabbani sebagai kholifah fil Ard”. Sedangkan Misi Pondok Pesantren Ar-Rohmah meliputi: a. Menyelenggarakan Pendidikan Islam Gratis bagi kaum Yatim, Piatu, dan Dhuafa. b. Menyelenggarakan Pendidikan Islam meliputi: Aqidah, Akhlak, Fiqh, dan Ushul Fiqh, Hadist dan Ilmu Al- Hadist, Al-Qur’an dan Ilmu Falaq. c. Mewujudkan generasi rabbani yang berakhlakul karimah sesuai tuntunan islam. d. Mendidik calon-calon pemimpin sebagai khalifah Fil Ard.	
Indikator 2: Penanaman Karakter cinta Al-Qur’an dalam kegiatan rohani	Pelaksanaan: Di Luar KBM
Pelaksanaan Observasi : Senin, 7 Juni 2021 Tempat : Pondok Pesantren Ar-Rohmah Deskripsi Observasi: Kegiatan yang dilaksanakan untuk menanamkan karakter cinta Al-Qur’an dalam kegiatan rohani adalah mewajibkan santri untuk melaksanakan salat berjamaah dan setiap selesai jamaah santri wajib membaca surat tertentu	

seperti, Yasin, Al-Waqiah, Ar-Rahman, Al-Mulk. Membiasakan santri untuk mengikuti tadarus Al-Qur'an setelah salat ashar yang didampingi oleh pengurus pondok pesantren. Dan setiap bulan diadakan khataman Al-Qur'an bersama-sama di aula pondok pesantren. Itulah kegiatan rohani yang dilaksanakan setiap harinya. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan santri dapat mengikutinya dengan rasa ikhlas serta beribadah diniatkan karena Allah SWT. Penanaman karakter cinta Al-Qur'an dengan kegiatan tersebut sangatlah bagus, jika sudah terbiasa melakukannya maka karakter santri akan tertanam dalam diri mereka sendiri.

Indikator 3: Interaksi antara asatidz-asatidzah dengan santri dalam pembentukan karakter cinta Al-Qur'an

Pelaksanaan: Di luar dan dalam KBM

Pelaksanaan Observasi : Senin, 7 Juni 2021

Tempat : Pondok Pesantren Ar-Rohmah

Deskripsi Observasi:

1. Dalam pelaksanaan KBM, ustad melakukan tanya jawab kepada santri sebagai upaya mengasah seberapa jauh santri menguasai materi yang diajarkan. Ustad melakukan tanya jawab perihal hukum tajwid dalam membaca Al-Qur'an dan harus membacanya dengan fashih/ benar.
2. Dalam kegiatan keseharian, santri dilatih untuk selalu menanamkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an, melaksanakan semua perintah Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an. membiasakan membaca Al-Qur'an karena terdapat banyak pahala setiap membacanya.
3. Asatidz-asatidzah menyampaikan materi tajwid dan tata cara membaca Al-Qur'an dengan benar, serta menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an dengan menceritakan kisah-kisah yang dapat diteladani dan mengharapakan santri memiliki karakter yang baik setelah pembelajaran berlangsung.

Indikator 4: Partisipasi santri dalam pembentukan karakter cinta Al-Qur'an

Pelaksanaan: di luar dan dalam KBM

<p>Pelaksanaan Observasi : Senin, 7 Juni 2021</p> <p>Tempat : Pondok Pesantren Ar-Rohmah</p> <p>Deskripsi Observasi:</p> <p>Santri melatih diri untuk selalu bertaubat, berbuat amar ma'ruf nahi munkar dan selalu bersyukur dengan melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Dan menjalankan kewajiban baik sebagai umat muslim maupun sebagai santri.</p>	
<p>Indicator 5: Proses analisis pembentukan karakter cinta Al-Qur'an</p>	<p>Pelaksanaan: Di luar dan dalam KBM</p>
<p>Pelaksanaan Observasi : Senin, 7 Juni 2021</p> <p>Tempat : Pondok Pesantren Ar-Rohmah</p> <p>Deskripsi Observasi:</p> <p>Santri mengerjakan tugas ulangan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis seputar tajwid.</p>	

Lampiran 24: Dokumentasi



JADWAL KEGIATAN PONDOK PESANTREN AR-ROHMAH JERAKAH SEMARANG

No.	Waktu	Kegiatan
1.	04.30-05.00	Sholat subuh berjamaah + Membaca surat Yasin & Ar-Rohman
2.	05.30-07.00	Ngaji kitab tafsir Al-Qur'an <i>Al-Ibriz</i>
3.	07.00-07.20	Makan pagi
4.	07.20-11.00	Sekolah
5.	11.42-12.10	Sholat dzuhur berjamaah + Membaca surat Yasin & Al-Mulk
6.	12.10-12.30	Makan siang
7.	12.30-15.00	Istirahat siang
8.	15.00-15.30	Sholat asar berjamaah + Membaca surat Yasin & Al-Waqiah
9.	15.30-16.00	Tadarus Al-Qur'an
10.	18.00-18.30	Sholat maghrib berjamaah + Membaca surat Al-Fatihah 313 kali
11.	18.50-19.00	Sholat isya' berjamaah
12.	19.00-19.30	Makan malam
13.	19.35-21.30	Madrasah diniyah
14.	22.00-04.00	Istirahat

No.	Kelas	Hari	Kitab
1.	1 diniyah	Senin	Bahasa Arab
		Selasa	Mabadiul Fiqih
		Rabu	Hadis Arbain
		Jum'at	Tauhid
		Sabtu	Mas'alatur Rijal
2.	2 diniyah	Senin	Bahasa Arab
		Selasa	Safinatun Najah
		Rabu	Lubabul Hadis
		Jum'at	Tauhid
		Sabtu	Mas'alatur Rijal
3.	3 diniyah	Senin	Jurumiyah
		Selasa	Ta'lim Muta'alim
		Rabu	Riyadus Sholihin
		Jum'at	Durotun Nasikhin
		Sabtu	Mas'alatur Rijal

Catatan:

- Setiap malam Jum'at setelah salat maghrib membaca surat Al-Ikhlash 1000 kali.
- Setiap malam Jum'at setelah salat isya' diasanya diadakan diba'an & sholawatan.
- Hari Ahad malam Senin madrasah diniyah diganti dengan pelatihan khitobah.
- Setiap hari Ahad santriwan & santriwati diwajibkan mengikuti Ro'an/bersih-bersih pondok pesantren.
- Setiap hari Jum'at pagi jam 06.00 WIB, santri wajib mengikuti ziaroh kubur.









RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

- a. Nama Lengkap : Lu'luum Maknun
- b. Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 03 Agustus 1999
- c. Alamat Rumah : Desa Glantengan No.318 Rt.03/Rw.02 Kec.Kota Kudus
Hp : 0895360080120
E-mail : luluummaknun389@gmail.com

2. Riwayat pendidikan

- a. TK Pertiwi Barongan Kudung Lulus Tahun 2005
- b. SD Glantengan Kudus Lulus Tahun 2011
- c. SMP NU Putri Nawa Kartika Lulus Tahun 2014
- d. MA NU Mu'allimat Kudus Lulus Tahun 2017
- e. UIN Walisongo Semarang Semester 8

Semarang, 22 Juni 2021

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized letters and a large number '3' at the end. The initials 'LM' are written above the signature.

Lu'luum Maknun

NIM: 1703016044